

# Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan *Total History*: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi



**Fahri Hidayat**

# Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan *Total History*: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi

**Fahri Hidayat**



CV Jejak, 2020

**Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam  
dengan Pendekatan *Total History*:  
Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi**

Copyright © CV Jejak, 2020

**Penulis:**

Fahri Hidayat

**ISBN:** 978-623-247-592-2

**ISBN:** 978-623-247-593-9 (PDF)

**Editor:**

Dewi Esti Restiani

**Penyunting dan Penata Letak:**

Tim CV Jejak

**Desain Sampul:**

Freepik, Photo by: Niek Verlaan

**Penerbit:**

CV Jejak, anggota IKAPI

**Redaksi:**

Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng  
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : [www.jejakpublisher.com](http://www.jejakpublisher.com)

E-mail : [publisherjejak@gmail.com](mailto:publisherjejak@gmail.com)

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6281774845134

Cetakan Pertama, September 2020

127 halaman; 16 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun  
penulis

# KATA PENGANTAR

---

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah, yang telah memberikan anugerah besar berupa iman, kesehatan, dan kesempatan. Tiga anugerah tersebut harus disyukuri dengan beramal dan berkarya tiada henti, serta mengaktualisasi potensi-potensi kebaikan dalam diri untuk membangun kehidupan yang berbudaya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, keluarga, serta orang-orang baik yang mendahului kita.

Buku ini merupakan hasil penelitian pendidikan pada bidang kurikulum yang sebenarnya telah dilaksanakan pada tahun 2018. Karena beberapa hal, maka baru dilanjutkan pada proses pengayaan, revisi, editing, dan publikasi pada tahun 2020. Salah satu komponen kurikulum adalah materi. Fokus penelitian ini adalah materi kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah, sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis diambil dari khazanah ilmu sejarah itu sendiri, yaitu *total history*. Buku ini lahir dari sebuah kritik tentang krisis pendekatan yang digunakan dalam pengembangan materi kurikulum SKI. Melalui buku ini, penulis berupaya membuka jalan alternatif baru bagi pengembangan materi

kurikulum SKI dengan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif.

Karena sifatnya penelitian rintisan, maka tentu terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dari sisi analisis, fokus, bahkan metodologi. Oleh karenanya, penelitian ini masih membutuhkan penelitian-penelitian lanjutan. Penulis juga membutuhkan masukan dan saran-saran untuk pengembangan penelitian ini dari para akademisi, dosen, peneliti, guru, dan praktisi yang membaca buku ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini, yaitu almamater tercinta IAIN Purwokerto, tempat penulis mengabdikan, mengembangkan diri, dan belajar mengaktualisasi potensi, teman-teman dosen muda yang setia menjadi *partner* diskusi, bertukar pikiran dan ilmu, serta keluarga yang tiada lelah memberikan *support* kebahagiaan.

*Wa bilkhusus*, proses penulisan revisi buku ini dilaksanakan di tengah *work from home* karena pandemi COVID 19, dimulai dari rumah orang tua Magelang, dilanjutkan di rumah orang tua Banjarnegara, dan diselesaikan di rumah Purwokerto tepat pada malam *takbiran* Hari Raya Kurban. Oleh karena itu, selain didedikasikan untuk pengembangan akademik, buku ini juga penulis persembahkan kepada keluarga tercinta; Bapak Ibu Magelang Cipto Lelono MA dan Rina Wijayanti S.Pd, Bapak dan Ibu Banjarnegara Hadi Sumarno dan Sumarni, istri Imah Nur Chasanah S.Kep, Ners, dan putraku Hanan Hukma Zakariya. Penulis juga

mempersembahkan buku ini untuk almarhum *mbah* Wasim dan *mbah* putri Kustantiyah, serta *mbah* putri dan *mbah* kakung Kediri. Semoga karya kecil ini juga bisa mengalirkan pahala jariah kepada mereka. *Aamiin*.

*Akhirul kalam*, penulis juga mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada Penerbit Jejak yang telah menerbitkan buku ini, sehingga karya ini bisa sampai ke tangan para pembaca.

Purwokerto, 30 Juli 2020

Fahri Hidayat

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	9
A. Latar Belakang .....	9
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	14
D. Metodologi .....	15
E. Tinjauan Pustaka dan Kebaruan Penelitian .....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	19
A. Pendekatan Total History .....	19
B. Obyek-obyek Formal dalam Pendekatan <i>Total History</i> ....	27
BAB III URGENSI PENDEKATAN <i>TOTAL HISTORY</i> .....	37
A. Tujuan Pelajaran SKI .....	37
B. Nomenklatur “Kebudayaan” .....	41
BAB VI RELEVANSI PENDEKATAN <i>TOTAL HISTORY</i> .....	51
A. Materi Buku Ajar SKI Kelas X .....	51
B. Materi Buku Ajar SKI Kelas XI.....	55
C. Materi Buku Ajar SKI Kelas XII .....	60
BAB V AKTUALISASI PENDEKATAN <i>TOTAL HISTORY</i> .....	63
A. Demografi, Geografi, dan Perdagangan .....	63
B. Agama dan Ilmu Pengetahuan.....	78
C. Sistem Hukum dan Kekerabatan .....	83

D.	Sistem Politik dan Pemerintahan.....	94
E.	Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	102
BAB VI PENUTUP .....		117
A.	Simpulan.....	117
B.	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA .....		120
TENTANG PENULIS .....		127

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### A. Latar Belakang

Ilmu sejarah adalah kajian akademis yang bertujuan merangkai *puzzle* peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi sebuah bangunan pengetahuan yang utuh. Rangkaian *puzzle* tersebut meliputi perjalanan umat manusia mulai dari pemikiran, agama, sistem ekonomi, sosial-politik, sampai dengan kebudayaan. Ilmu sejarah berusaha merekam ulang perjalanan manusia yang bergerak melintasi ruang dan waktu, dari masa ke masa, generasi ke generasi, untuk menyajikan gambaran pasang surut kebudayaan umat manusia sepanjang zaman. Selain mengkaji tentang kronologi dan peristiwa-peristiwa, ilmu sejarah memiliki fungsi menumbuhkan nalar kritis agar mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Dalam konteks pendidikan nasional, sejarah menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dan madrasah. Untuk madrasah yang bernaung di bawah Kementerian Agama, materi sejarah disampaikan melalui pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI). Pelajaran ini diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Sebagai mata pelajaran sejarah, kurikulum SKI seharusnya dikembangkan dengan pendekatan ilmu sejarah. Hanya saja, kurikulum SKI saat ini belum secara komprehensif menerapkan pendekatan ilmu sejarah. Hal ini dapat dilihat dari materi yang terdapat di dalam buku ajar SKI saat ini cenderung menampilkan cerita (*story*) masa lampau tanpa penguatan pada interpretasi.<sup>1</sup>

Kurangnya optimalisasi pada interpretasi di dalam kurikulum SKI berpotensi melahirkan *miss* interpretasi oleh siswa. Untuk menyebut contoh yang aktual, pelarangan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan pernyataan Menteri Agama yang akan merevisi materi perang dan *khilafah* dari kurikulum SKI karena dianggap berpotensi memunculkan paham radikal,<sup>2</sup> wacana tersebut telah melahirkan perdebatan pro dan kontra di tengah masyarakat.<sup>3</sup> Dalam hal ini, masalah utama yang melahirkan *mis* interpretasi sehingga

- 
- <sup>1</sup> Lihat: Miftachul Ula, dkk. 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, M. Husaini Tuanaya, dkk, 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama., Muchammad Kholil. 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XII*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- <sup>2</sup> M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilafah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38", *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 57 No 1, 2019, hlm. 143-144.
- <sup>3</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk, 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.

berpotensi memunculkan paham radikal sebenarnya bukan terletak pada materi *khilafah* itu sendiri, namun pada pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan materi tersebut.

Selain itu, kurikulum SKI cenderung berorientasi politik dibanding kebudayaan. Padahal nomenklatur resmi mata pelajaran ini adalah “Sejarah Kebudayaan” Islam. Aspek kebudayaan justru tidak mendapatkan porsi yang dominan dibandingkan dengan materi tentang politik. Di dalam buku ajar SKI kelas XI, kaca mata sejarah politik bahkan mendominasi hampir pada seluruh materinya.<sup>4</sup> Jika konsisten menggunakan judul “sejarah kebudayaan”, seharusnya materi yang ada di dalam buku ajar SKI lebih menekankan pada kebudayaan.

Kebudayaan adalah buah dari ide, nilai-nilai, pemikiran, dan pola interaksi sebuah masyarakat.<sup>5</sup> Kebudayaan adalah gambaran kondisi sebuah masyarakat secara totalitas. Mempelajari sejarah kebudayaan berarti mempelajari seluk beluk sebuah masyarakat dari berbagai macam dimensi. Tema-tema kebudayaan di dalam sejarah Islam sebenarnya sangat kaya. Kajian dengan penekanan pada kebudayaan ini, sayangnya, belum mendapatkan tempat yang layak di dalam kurikulum SKI. Belum optimalnya pendekatan sejarah

---

<sup>4</sup> Materi pada kelas XI meliputi sejarah dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang membahas tentang biografi raja-raja dan kebijakan yang dihasilkan pada setiap periode kepemimpinan raja. Lihat: M. Husaini Tuanaya, dkk, 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.

<sup>5</sup> Chris Jenks, *Culture: Studi Kebudayaan*, terj. Erika Setyawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

dalam pengembangan kurikulum SKI menjadi salah satu alasan mengapa cita rasa kurikulum SKI cenderung terkesan sebagai sebuah cerita (*story*) dari pada sejarah (*history*). Hal ini dilihat dari beberapa indikator: *pertama*, materi dalam buku ajar SKI relatif tidak berubah dari tahun ke tahun. Pengembangan materi dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 nyaris tidak ada.<sup>6</sup> *Kedua*, tingkat kedalaman materi dalam buku ajar SKI masih berada pada tingkat permukaan karena hanya menampilkan peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga belum mengoptimalkan aspek kritis siswa.<sup>7</sup> *Ketiga*, materi dalam buku ajar SKI cenderung berdimensi politis dan kurang memberikan porsi pada kajian kebudayaan.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis menawarkan pendekatan *total history* untuk digunakan sebagai kerangka akademik mengembangkan kurikulum SKI. Pendekatan *total history* adalah sebuah pendekatan di dalam ilmu sejarah yang memotret sebuah peristiwa masa lampau dari berbagai macam sudut pandang, bukan hanya dari sudut pandang politik dan kekuasaan.<sup>8</sup> Penelitian ini merupakan ikhtiar untuk mengawali rintisan

---

<sup>6</sup> Lihat: Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.

<sup>7</sup> Seperti materi tentang khalifah-khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Narasi yang dikembangkan belum masuk pada tingkat interpretasi kritis misalnya sejak kapan gelar khalifah digunakan oleh para raja Islam, dan apa konsep khalifah itu sendiri di dalam Islam, tidak terdapat penjelasan yang memadai. Lihat: M. Husaini Tuanaya, dkk, 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 23-30.

<sup>8</sup> Fernand Braudel, *The Mediterranean and The The Mediterranean World of The Age of Phillip II*, Volume II, (London: University of California Press, 1995), hlm. 1238.

pengembangan kurikulum SKI dengan menggunakan pendekatan *total history*. Penulis menyusun buku ini sebagai sebuah upaya akademik untuk merevitalisasi kurikulum SKI yang ada saat ini. Buku ini disusun dengan menggunakan prosedur penelitian akademik dengan harapan agar kajian, analisis, dan rekomendasi-rekomendasi yang diberikan memiliki nilai ilmiah.

## B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka kajian kurikulum SKI dibatasi pada analisis buku ajar SKI Madrasah Aliyah (MA) Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan menggunakan perspektif teoritik pendekatan *total history*. Ada tiga pertanyaan yang dijawab melalui penelitian ini, yaitu *pertama* apa urgensi pendekatan *total history* untuk pengembangan kurikulum SKI? Bagian ini memberikan analisis tentang pentingnya pendekatan *total history* dalam pengembangan kurikulum SKI, *kedua* apa relevansi pendekatan *total history* dengan kurikulum SKI? Pertanyaan ini mengeksplorasi bagian-bagian materi mana saja di dalam buku ajar SKI MA yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan *total history*, dan *ketiga* bagaimana aktualisasi pendekatan *total history* dalam pengembangan SKI? Bagian ini menguraikan materi SKI dengan menerapkan pendekatan *total history*.

## C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Di dalam kaidah akademik, tujuan penelitian harus selaras dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama* mendeskripsikan urgensi pendekatan *total history* untuk pengembangan kurikulum SKI, *kedua* mendeskripsikan materi-materi di dalam buku ajar SKI MA yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan *total history*, dan *ketiga* menerapkan pendekatan *total history* dalam menguraikan materi SKI.

Adapun, signifikansi dan manfaat teoritik penelitian ini adalah: *pertama* memberikan kritik konstruktif terhadap pengembangan kurikulum SKI MA. Hal ini sangat penting karena kurikulum merupakan pedoman akademik yang menjadi referensi utama bagi siswa di bangku madrasah. Oleh karenanya, pengembangan kurikulum, dalam hal ini kurikulum SKI, merupakan bagian yang harus dikaji secara akademik untuk memberikan masukan-masukan untuk agar tetap menjaga relevansinya dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Signifikansi *kedua* dalam penelitian ini adalah memberikan rekomendasi teoritik untuk mengembangkan materi kurikulum SKI.

## D. Metodologi

Setiap penelitian membutuhkan metodologi sebagai prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh kajian yang sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff, analisis isi adalah teknik penelitian untuk merumuskan kesimpulan yang dapat diteliti dari data literatur berdasarkan konteks penggunaannya.<sup>9</sup> Analisis isi digunakan untuk mengkaji sebuah teks, buku, atau dokumen tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen berupa buku teks SKI Kurikulum 2013 MA kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Komponen dalam pengembangan kurikulum meliputi komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi.<sup>10</sup> Penelitian ini mengambil bagian pada pengembangan bahan, atau materi yang ada di dalam buku ajar SKI MA.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan data-data literatur pendukung yang dibutuhkan dan melakukan interpretasi terhadap buku teks yang dikaji. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori *total history*, oleh karenanya peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung berupa buku

---

<sup>9</sup> Krippendorff, K. *Content Analysis: an introduction to its methodology*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2004), hlm. 18.

<sup>10</sup> Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI", *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol 4 (2), 2019, hlm. 103.

dan artikel jurnal yang memiliki relevansi dengan teori tersebut. Adapun, teknik analisis data yang digunakan menggunakan alur analisis isi menurut Krippendorff<sup>11</sup> yaitu pengumpulan data, sampling, pencatatan, dan penarikan kesimpulan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penarikan kesimpulan dibagi dua lapisan, yaitu konsep dan aktualisasi. Kesimpulan pada lapis konsep berupa deskripsi tentang urgensi dan relevansi pendekatan *total history* dalam pengembangan kurikulum SKI. Sedangkan kesimpulan pada lapis aktualisasi adalah penerapan konsep tersebut dalam menyajikan materi SKI.

## E Tinjauan Pustaka dan Kebaruan Penelitian

Terdapat beberapa buku dan penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang problematika kurikulum SKI, di antaranya Azyumardi Azra<sup>12</sup> yang di dalam bukunya menyatakan bahwa kurikulum SKI yang diajarkan di madrasah saat ini masih miskin metodologi. Meskipun buku ini lebih berupa kumpulan esai dan bukan hasil penelitian, namun kritik Azra ini sangat penting untuk membangkitkan kesadaran pentingnya aspek metodologis dalam pengembangan kurikulum SKI. Azra tidak secara eksplisit memberikan panduan teknis terkait kritiknya. Tapi di dalam tulisannya, ia memberikan perhatian pada metode penulisan sejarah

---

<sup>11</sup> Krippendorff, K. *Content Analysis: an introduction*, hlm. 83.

<sup>12</sup> Lihat: Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002).

total (*total history*) yang menurutnya merupakan metode penulisan sejarah yang baik.

Penelitian yang lebih spesifik mengkaji materi buku teks SKI di Madrasah ditulis oleh Rofik<sup>13</sup> yang memberikan kesimpulan bahwa kurikulum SKI di Madrasah saat ini cenderung hafalan, sehingga hanya memiliki nilai informatif, bukan kritis. Padahal, di antara tujuan diberikannya materi SKI di madrasah adalah untuk menumbuhkan daya kritis siswa dalam membaca realitas sosial, budaya, politik, dan perkembangan-perkembangan aktual. Meskipun memberikan kritik pada budaya pembelajaran SKI yang cenderung hafalan, namun fokus penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pembelajaran dalam buku ajar SKI, sehingga tidak menghasilkan rekomendasi spesifik terkait pengembangan materi di dalam kurikulum SKI.

Penelitian lain yang juga mengkaji tentang buku ajar SKI ditulis oleh Abdul Haris<sup>14</sup> yang merekomendasikan perlunya melengkapi referensi buku ajar SKI dengan referensi sejarah lain karena terdapat banyak kekurangan dalam informasi yang ada di dalam buku teks SKI. Referensi lain yang dimaksudkan adalah buku sejarah Islam yang ditulis oleh Ahmad Syalabi. Meskipun demikian, penelitian Abdul Haris ini tidak membahas secara rinci materi-materi mana saja pada buku teks SKI yang perlu mendapatkan “tambalan

---

<sup>13</sup> Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XII No 1 Juni 2015.

<sup>14</sup> Abdul Haris, “Analisis Komparasi Isi Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 dengan Sejarah Kebudayaan Islam Perspektif Ahmad Syalabi”, Skripsi UIN Malang, 2014.

referensi” dari buku Ahmad Syalabi.

Setelah melihat penelitian dan publikasi terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang memiliki obyek material dan formal yang sama. Oleh karenanya penelitian ini memenuhi unsur kebaruan (*novelty*).

# BAB II

## KAJIAN TEORI

---

### A. Pendekatan Total History

Kata “sejarah” yang di dalam percakapan akademik dipahami sebagai studi dan kajian ilmiah tentang masa lampau, diambil dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab. *Syajarah* berarti pohon. Kata ini digunakan untuk menggambarkan silsilah raja-raja yang menyerupai sebuah pohon; akarnya menghujam kuat ke tanah, menumbuhkan batang, dahan, dan ranting-ranting. Sehingga, dari sisi kata yang digunakan, konsep sejarah sangat bernuansa politis. Di dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut dengan *tarikh* yang berarti penanggalan waktu. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang merupakan adaptasi dari *istoria* dalam bahasa Latin yang berarti ilmu pengetahuan.

Tradisi historiografi yang terlalu *political oriented* membatasi ruang gerak ilmu sejarah untuk mengungkap hal-hal yang lebih fundamental dari masa lalu manusia. Sejarah politik adalah potret kehidupan yang dilihat dari “jendela istana”, bukan pemandangan yang dilihat oleh para petani, pedagang, dan rakyat biasa yang membayar pajak untuk membangun jendela tersebut. Sejarah dalam

pengertian politik adalah cerita tentang para raja dan kehidupan di dalam istana, bukan rekaman utuh tentang perjalanan kebudayaan umat manusia melintasi ruang dan waktu.

Pendekatan *total history* menawarkan kaca mata baru dalam membaca sejarah. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa sejarah tidak bisa dilihat dari sudut pandang tunggal. Setiap peristiwa dalam sejarah terjadi karena suatu hal yang memungkinkannya terjadi. Pendekatan *total history* pertama kali dikenalkan oleh para sejarawan dari aliran *Annales* yang berpusat di Prancis. Menurut aliran ini, terdapat suatu hal yang disebut *long term structure* atau struktur jangka panjang, yang mendasari tumbuhnya pohon sejarah di sebuah wilayah kebudayaan.<sup>15</sup> Sejarah dalam perspektif ini tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan geografi. Ketiganya dianggap sebagai sebuah kesatuan yang terbentuk karena hubungan sebab akibat.

Menurut Onghokham *total history* adalah sejarah kebudayaan yang tidak hanya membahas sejarah dari dimensi politik, namun juga meliputi aspek geografi, demografi, pakaian, pesta rakyat, kerajaan, perumahan, *material culture*, makanan, seks, dan kedudukan wanita versus laki-laki.<sup>16</sup> Onghokham menyebutkan bahwa karya Antony Reid adalah contoh karya sejarah yang menerapkan pendekatan *total*

---

<sup>15</sup> Mubarak, "Pendekatan Total History dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam" *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol 13 No 24, 2015, hlm. 74.

<sup>16</sup> Onghokham, "Ilmu Sejarah dan Kedudukan Sentralnya", kata pengantar dalam Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 - 1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Terj. Mochtar Pabotingi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. xiv.

*history*. Di dalam kajiannya tentang Asia Tenggara, Reid tidak banyak memotret sejarah dari dimensi politiknya. Dia lebih banyak mengulas tentang dinamika sosial dan kebudayaan yang berkembang di orang-orang biasa seperti pola pertanian dan penggunaan tanah, tata cara peribadatan, ritual, pesta rakyat, sampai dengan konsep konstruksi rumah, perabotan yang biasa digunakan, kerajinan yang berkembang, dan bentuk rambut dan pakaian yang biasa digunakan untuk interaksi sosial.<sup>17</sup> Prinsipnya, karya Reid menekankan kepada “pembacaan sejarah dari bawah”, bukan dari “jendela istana”.

Beberapa kata kunci di dalam pendekatan *total history* di antaranya adalah sejarah orang biasa (*small people*), dan sejarah dari bawah (*history from above*). Terkadang istilah *total history* juga disejajarkan dengan *culture history* dan *social history*.<sup>18</sup> Reid mengkritik penulisan sejarah tradisional Asia Tenggara yang menurutnya didominasi oleh dua perspektif, *pertama* sejarah kolonial, dan *kedua* sejarah nasionalisme.<sup>19</sup> Melalui karyanya, Reid membuka pintu baru kepada ladang penelitian sejarah yang belum disentuh oleh para sejarawan modern, yaitu kehidupan orang-orang biasa (*small people*) yang hidup di tengah kolonialisme Eropa.

Secara teoritis, pendekatan *total history* memotret sejarah dari berbagai macam sudut pandang seperti geografi, demografi, budaya, dan faktor-faktor alam mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa

---

<sup>17</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*, hlm. 23-39.

<sup>18</sup> Anzar Abdullah, “Social History, Small People History: Annales School of Thought Perspective”, *Journal of Basic and Applied of Scientific Research*, Vol 5 No 7, 2015, hlm. 22-26.

<sup>19</sup> Anzar Abdullah, “Social History”, hlm. 24.

sejarah pada “kulit luar” sebuah kebudayaan.<sup>20</sup> Namun dalam pengertian yang lebih operasional, pendekatan *total history* tidak mengharuskan sebuah peristiwa sejarah dikaji dari semua aspek. Selain karena hal tersebut mustahil dilakukan, prinsipnya adalah menekankan untuk tidak melihat sejarah dari sudut politik saja, sebagaimana yang menjadi tradisi historiografi tradisional.

Menurut Kuntowijoyo, pada mulanya politik adalah tulang punggung sejarah.<sup>21</sup> Maka tidak mengherankan jika buku-buku sejarah selalu menuliskan sejarah dari sudut pandang penguasa, atau -setidaknya- dari sudut pandang sejarawan tentang penguasa. Aktor utama dalam sejarah politik adalah elit masyarakat, raja-raja, dan para pemimpin negara yang menorehkan catatan sejarah melalui perang, dominasi, dan diplomasi. Gerakan-gerakan sosial yang lahir dari masyarakat bawah dan tidak sejalan dengan pikiran penguasa banyak ditulis dalam penafsiran penguasa, sebagai sebuah pemberontakan. Dengan demikian, sejarah politik sebenarnya bisa dibaca sebagai sejarah dominasi yang selalu menghadapkan antara penguasa dengan pemberontak kekuasaan. Hal itu menjadi alasan mengapa sejarah politik membuka kemungkinan untuk memiliki banyak versi karena perbedaan orientasi politik sejarawan yang menulisnya.

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 79.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 174.

Istilah *total history* memang relatif baru dalam peristilahan ilmu sejarah, dibandingkan dengan umur ilmu sejarah itu sendiri. Onghokham, menyebutkan bahwa Fernand Braudel adalah orang yang pertama kali melakukan studi dengan menggunakan pendekatan *total history* dalam karyanya tentang dunia Mediteranian pada masa raja Philip II yang berkuasa pada abad 16 M.<sup>22</sup> Braudel sendiri pada bagian kesimpulan karyanya secara terang-terangan menulis bahwa pendekatan yang digunakannya untuk menganalisis dunia Mediteranian adalah “pendekatan sejarah baru”, pendekatan *total history*.<sup>23</sup>

Braudel menjabarkan kajian Mediteranian pada masa Philip II dalam tiga periode waktu, yaitu periode geografi, sosial, dan individu. Pada periode sosial, dia memfokuskan kajiannya pada aspek ekonomi, sosial, dan struktur politik. Sedangkan pada periode individu dia membahas tentang politik, diplomasi, dan militer. Braudel meletakkan sejarah kawasan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah global.<sup>24</sup> Periodisasi sejarah yang dikembangkan oleh Braudel ini merupakan konsep periodisasi baru dalam sejarah, yang tidak berdasarkan periode raja-raja, atau bangkit

---

<sup>22</sup> Onghokham “Ilmu Sejarah dan Kedudukan Sentralnya” dalam kata pengantar Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm.xii.

<sup>23</sup> Fernand Braudel, *The Mediterranean and The The Mediterranean World of The Age of Philip II*, Volume II, (London: University of California Press, 1995), hlm. 1238.

<sup>24</sup> Fernand Braudel, *The Mediterranean and The The Mediterranean World of The Age of Philip II*, Volume II, (London: University of California Press, 1995), hlm. 1238.

runtuhnya negara-negara, tapi justru meletakkan hal-hal politis tersebut sebagai sebuah akibat dari periode sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis.

Menurut Azyumardi Azra, meskipun pendekatan *total history* baru diperkenalkan oleh para sejarawan Annales pada abad modern, namun prinsip-prinsip pendekatan *total history* sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa sejarawan klasik. Azra menyebut di antara sejarawan klasik yang menerapkan pendekatan ini adalah Ibn Khaldun.<sup>25</sup> Ibn Khaldun sendiri tidak menyebut pendekatan sejarahnya dengan istilah tersebut. Namun di dalam *al-Muqadimah*-nya, dia menjelaskan struktur-struktur sosial bangsa Arab, watak dan karakteristik kepribadian, mata pencaharian, dan paham-paham keagamaan dasar, yang menurutnya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor alam.

Ibn Khaldun memberikan sebuah nuansa sejarah yang berbeda dari penulisan sejarah pada umumnya.<sup>26</sup> Sebagian besar sejarawan sebelum era Ibn Khaldun menuliskan peristiwa-peristiwa sejarah secara kronologis, mengurutkan berdasarkan urutan-urutan kejadiannya. Pada umumnya ilmu sejarah dibedakan dari sosiologi dari sisi obyek formalnya. Ilmu sejarah bersifat diakronik, sedangkan sosiologi bersifat sinkronik.<sup>27</sup> Ibn Khaldun “mengawinkan”

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 79.

<sup>26</sup> ‘Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Tarikh al-‘Arab wa al-Barbar al-Mujallad al-Awwal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 67.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 64-71.

keduanya dalam sebuah karya sejarah yang “meluas dalam ruang dan sekaligus memanjang dalam waktu”, diakronik dan sinkronik sekaligus.

Azyumardi Azra mengkategorikan Ibn Khaldun sebagai sejarawan yang menerapkan prinsip *social history*, *general history*, dan *total history*.<sup>28</sup> Dalam menjelaskan tentang sejarah bangsa Arab, Ibn Khaldun memulainya dari gambaran geografis wilayah bagian utara, selatan, dan analisis mengapa wilayah belahan utara lebih makmur dari pada wilayah bagian selatan. Menurutnya, faktor-faktor alam seperti iklim dan suhu wilayah, serta letaknya secara geografis memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan karakter penduduknya. Di dalam karya-karyanya Ibn Khaldun juga membahas tentang sejarah politik bangsa Arab dan Muslim, namun sudut pandang analisisnya sangat sosiologis. Dia menjelaskan struktur-struktur sosiologis yang membuka pintu bagi lahirnya sebuah institusi pemerintahan seperti kerajaan, *daulah*, dan *imarah*.<sup>29</sup>

Sejarah tradisional terlalu asyik dengan model periodisasi politik.<sup>30</sup> Selain berangkat dari kritik terhadap kecenderungan politik dalam sejarah, pendekatan *total history* juga menekankan pentingnya mengembangkan kajian sejarah kepada berbagai disiplin ilmu yang

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 79.

<sup>29</sup> 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al-Barbar al-Mujallad al-Awwal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 67.

<sup>30</sup> Ann Curthoys dan John Docker, *Is History Fiction?*, (Australia: UNSW Press Book, 2006), hlm. 182.

ada, sehingga penelitian sejarah dapat diarahkan kepada tema-tema yang spesifik seperti sejarah agama, militer, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Generasi pertama dari aliran *Annales* memperkenalkan pendekatan *total history* sebagai upaya untuk meruntuhkan dominasi sejarah politik, dan mengalihkan kajian sejarah kepada sejarah ekonomi, sosial, dan mentalitas. Generasi kedua dari aliran *Annales* diwakili oleh Braudel dan Labrousse yang membawa pendekatan *total history* kepada analisis struktur sosial.<sup>32</sup>

Tradisi historiografi sampai akhir abad 19 M didominasi oleh pendekatan sejarah politik, penekanan pada sejarah politik ini mereduksi unsur-unsur sejarah yang justru paling fundamental.<sup>33</sup> Sejarah politik dikritik karena sering disebut sebagai sejarah penguasa, menjadikan elit-elit masyarakat sebagai pemain utama dalam pentas sejarah. Dalam sejarah politik, sisi-sisi sosial dan kebudayaan yang menjadi sendi-sendi kehidupan masyarakat di akar rumput tidak banyak tersentuh. Dengan memahami sejarah dari berbagai sudut pandang, akan diperoleh sebuah rekonstruksi masa lampau yang komprehensif.

---

<sup>31</sup> Andre Burguiere, *The Annales School: An Intellectual History*, (London: Cornell University Press, 2009), hlm. 133.

<sup>32</sup> Peter Buke, "The Annales in Global Context", dalam Stuart Calk, *The Annales School: Critical Assessment*, (New York: Routledge, 1999), hlm. 269.

<sup>33</sup> Nadlir, "Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa: Kritik terhadap Historiografi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Tadris* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015.

## B. Obyek-obyek Formal dalam Pendekatan

### *Total History*

Pada hakikatnya obyek material pendekatan *total history* adalah kehidupan masa lampau manusia yang dilihat dari *small people*, orang biasa. Obyek material ini menyentuh pada lapisan kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, karena aspek kehidupan sosial masyarakat adalah medan penelitian yang sangat luas, maka kajian sejarah dengan pendekatan *total history* meniscayakan pembedangan pada tingkat obyek formalnya.

Kuntowijoyo membagi beberapa bidang kajian sejarah, di luar sejarah politik. Di antaranya; (1) sejarah sosial, (2) sejarah kota, (3) sejarah desa, (4) sejarah wanita, (5) sejarah kebudayaan, (6) sejarah agama, (7) sejarah agama, sejarah pemikiran, dan (8) Biografi.<sup>34</sup> Sejarah sosial dapat diartikan sebagai antonim dari sejarah politik, kadang-kadang istilah sejarah sosial disamakan dengan pengertian *total history*, atau *general history*.<sup>35</sup> Sejarah sosial memfokuskan kajiannya pada dinamika dan gerakan-gerakan sosial yang meliputi gerakan intelektual, politik, atau keagamaan.

Dalam konteks Nusantara, sejarah sosial meliputi sejarah intelektual, politik, atau keagamaan masyarakat pribumi. Sejarah politik yang menempatkan kolonial sebagai aktor sebenarnya bukan

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 64-71.

<sup>35</sup> Nadlir, "Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa: Kritik terhadap Historiografi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Tadris Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015*.

sejarah nusantara, namun “sejarah kolonial” di nusantara. Dalam pengertian lama, sejarah sosial sebenarnya lebih mengacu kepada sejarah orang-orang miskin pada lapisan bawah, khususnya gerakan orang-orang miskin.<sup>36</sup> Dalam pengertian ini, sejarah sosial dianggap sebagai sejarah kaum marginal, “orang-orang pinggiran” yang berada di “seberang lautan” kaum elit. Dalam perkembangannya pengertian sejarah sosial meluas pada makna masyarakat non-elit, tidak membedakan kalangan orang-orang miskin dan ningrat.

Ikhtiar untuk mengangkat masyarakat biasa ke panggung sejarah Indonesia telah dilakukan beberapa sejarawan Indonesia, di antaranya Sartono (1966) yang menulis tentang pemberontakan petani di Banten dan keresahan agraris di pedesaan Jawa (1973).<sup>37</sup> Dalam sejarah sosial, masyarakat biasa mendapatkan perhatian yang besar, bahkan diangkat sebagai aktor utama sejarah.

Selain sejarah sosial, obyek formal berikutnya dalam pendekatan *total history* adalah sejarah kota. Kajian sejarah kota mirip dengan sejarah sosial. Bedanya, sejarah kota lebih memusatkan perhatian pada dinamika sosial yang tumbuh di kota. Kuntowijoyo menyebutkan setidaknya terdapat lima tema dalam kajian sejarah kota, yaitu perkembangan ekologi kota, transformasi sosial-ekonomi kota, sistem sosial kota, problem sosial kota, dan mobilitas kota.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> E.J. Hobsbawn, “From Social History to the History of Society”, dalam Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 5.

<sup>37</sup> Soegijanto Padmo, “Beberapa Hal tentang Kajian Sosial-Ekonomi di Indonesia: Sebuah Survei”, *Jurnal Humaniora* No 10 Januari - April, 1999. Hlm 10.

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 64-71.

Dalam penelusuran karya-karya sejarah lama di Indonesia, di antara yang membahas sejarah kota adalah karya de Haan tahun 1922-1923 yaitu *Oud Batavia*. Kemudian karya Selo Soemardjan tentang kota Yogyakarta (1962, 1963, 1981), Abdurrahman Surjomihardjo tentang Jakarta dan Yogyakarta (1973, 1999/2000). F.A. Sutipto (1991) tentang kota-kota pantai di Selat Madura, Rusli Amran (1986) tentang kota di Sumatera.<sup>39</sup> Dengan demikian, sejarah kota dapat dikatakan sebagai sejarah sosial yang ruang kajiannya dipersempit dalam sekup perkotaan.

Kuntowijoyo membedakan sejarah kota dengan sejarah pedesaan.<sup>40</sup> Menurut Kuntowijoyo, sejarah pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa dan pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian<sup>41</sup>. Sebagaimana sejarah kota, sejarah pedesaan bisa dikatakan juga sebagai sejarah sosial yang ruang lingkungannya dibatasi dalam sekup pedesaan. Kuntowijoyo sendiri memaklumi jika di kalangan sejarawan ada keraguan untuk memasukkan sejarah pedesaan menjadi obyek formal kajian yang terpisah dari obyek formal sejarah lainnya, mengingat sebagian wilayah di Indonesia adalah pedesaan sehingga menjelaskan sejarah sosial Indonesia sudah dimaknai sebagai penjelasan sejarah pedesaan juga. Akan tetapi, karena sejarah pedesaan ini memiliki ruang lingkup yang sifatnya lokal dan tidak selalu memiliki hubungan

---

<sup>39</sup> Ilham Daeng Makkelo, "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis", *Jurnal Lensa Budaya* Vol 12 No 2, Oktober 2017, hlm. 84.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 64-71..

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 74.

dengan konteks global, maka sejarah pedesaan dapat dijadikan sebagai suatu pembahasan yang memiliki wilayah formal sendiri.

Selain itu, di dalam pendekatan *total history* terdapat obyek formal sejarah wanita. Reid yang menulis secara khusus kedudukan wanita dalam sistem sosial masyarakat dalam historiografinya tentang Asia Tenggara.<sup>42</sup> Kuntowijoyo memisahkan kajian sejarah wanita menjadi sebuah obyek formal tersendiri yang lebih memusatkan pembahasan pada wanita sebagai aktor sejarah; bagaimana dunia dilihat dari mata wanita, dan bagaimana dunia melihat wanita. Dominasi laki-laki dalam sejarah besar pada historiografi tradisional. Sejarah wanita menjadi relevan untuk diangkat sebagai salah satu obyek formal sejarah yang memiliki lapangan pembahasan tersendiri. Salah satu contoh karya sejarah yang dapat dimasukkan ke dalam sejarah wanita adalah karya Leonard Blussé (1988) yang berjudul *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*.<sup>43</sup>

Selain sejarah wanita, terdapat pula sejarah kebudayaan. Studi yang dilakukan oleh Darsiti Suratman tentang *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* menurut Kuntowijoyo merupakan salah satu ikhtiar ke arah sejarah kebudayaan.<sup>44</sup> Dalam kaitannya dengan hal ini, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang

---

<sup>42</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 - 1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Terj. Mochtar Pabotingi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. xiv.

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 69.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 134.

dimiliki oleh sekelompok masyarakat.<sup>45</sup> Sejarah kebudayaan adalah sejarah tentang bagaimana manusia mengartikulasikan pikiran dan ide-idenya dalam cara berperilaku yang seringkali terekspresikan dalam bentuk kesenian masyarakat, tarian, lagu-lagu, syair dan puisi. Sejarah kebudayaan sebenarnya memiliki bidang kajian yang luas, mungkin bisa disetarakan dengan sejarah sosial. Salah satu contoh karya sejarah kebudayaan dalam sejarah Arab Islam adalah karya Ismail al-Faruqi yang menulis tentang *Atlas Budaya Islam*.<sup>46</sup> Karya al-Faruqi adalah contoh tentang sejarah dengan perspektif kebudayaan. Al Faruqi di dalam karyanya menjelaskan aspek-aspek kebudayaan seperti seni suara (*handasah al-shaut*) dan filosofi sorban yang biasa dikenakan oleh raja-raja Arab Muslim.

Di antara yang paling kuno dalam kajian ilmu sejarah adalah sejarah agama. Sejarah agama barangkali merupakan kajian sejarah yang relatif paling kuno. Agama merupakan unsur utama yang membentuk budaya dan peradaban manusia. Secara naluri, manusia senantiasa mencari Tuhan melalui ajaran-ajaran agama.<sup>47</sup> Kuntowijoyo memasukkan sejarah agama sebagai sebuah obyek formal yang memiliki ruang lingkup kajian tersendiri. Sejarah agama membahas tentang pikiran dan keyakinan keagamaan yang membentang sepanjang sejarah manusia. Termasuk di antara ladang

---

<sup>45</sup> Chris Jenks, *Culture: Studi Kebudayaan*, Terj. Erika Setyawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 11.

<sup>46</sup> Lihat: Ismail Raji Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>47</sup> Fahri Hidayat, *Islamic Building: Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 3.

kajian sejarah agama yaitu dinamika perjalanan ide dan pemikiran manusia tentang Tuhan, kekuatan gaib, dan janji-janji eskatologis, yang melahirkan ekspresi luaran berupa ritual-ritual suci. Sejarah agama memiliki karakteristik yang khas karena agama sendiri merupakan ajaran yang sakral. Sejarah agama memberikan fokus kajian kepada kapan, dimana, dan oleh siapa sebuah agama dibawa, kemudian bagaimana pengaruh kelahiran agama tersebut pada aspek sosial-kebudayaan.

Meskipun sejarah agama juga membahas tentang pemikiran, namun Kuntowijoyo membidangkan sejarah pemikiran sebagai obyek formal tersendiri. Sejarah pemikiran adalah sejarah ide. Pemikiran manusia dalam sejarah memiliki pengaruh pada "permukaan sejarah" yang terlihat. Pemikiran manusia tentang bentuk bumi datar yang sudah dimulai sejak zaman Plato memberikan implikasi pada terbatasnya rute pelayaran pada jalur laut. Hal ini disebabkan karena manusia takut untuk mengarungi lautan di luar rute pelayaran yang sudah diketahui karena pemikiran umum bahwa jika bentuk bumi datar maka itu berarti bumi memiliki ujung.

Menurut Kuntowijoyo ada beberapa tema yang mungkin dibahas dalam sejarah pemikiran, yaitu genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, dan varian pemikiran melalui telaah mendalam terhadap teks dan konteks.<sup>48</sup> Sejarah pemikiran sangat penting untuk mengetahui perkembangan dan dinamika pemikiran

---

<sup>48</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 200.

manusia dalam rentang panjang sejarah. Sumber informasi yang sangat penting dalam sejarah pemikiran adalah teks atau tulisan-tulisan yang disusun oleh pelaku sejarah. Teks memiliki nilai penting karena teks merupakan buah pikiran seseorang yang terbentuk oleh zaman, atau setidaknya refleksi kritis terhadap zamannya. Oleh karenanya teks sudah tentu merekam gambaran umum pemikiran manusia pada saat teks tersebut ditulis.

Selain teks, untuk mengetahui sejarah pemikiran dapat juga melihat konteks. Misalnya dalam melacak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, sulit didapatkan dari sumber teks primer karena tidak menulis buku. Untuk mengetahui konstruksi pemikirannya, dapat dilihat dari bagaimana gerakan-gerakan sosial yang dia lakukan, respons orang-orang pada zamannya terhadap gerakan-gerakan itu. Gerakan sosial merupakan buah dari pikiran seseorang, sedangkan respons orang-orang bisa diinterpretasikan sebagai gambaran umum sejarah pemikiran pada masa itu.

Obyek formal lain dalam pendekatan *total history* adalah biografi. Biografi atau sejarah tokoh dimasukkan oleh Kuntowijoyo ke dalam salah satu obyek formal sejarah yang terpisah. Biografi menekankan kepada personalitas dan ketokohan seseorang, dunia dari perspektif individu dan perspektif dunia tentang individu. Pendekatan biografi menempatkan seorang tokoh sebagai aktor utama. Karya-karya sejarah yang termasuk ke dalam jenis penelitian ini pun terbilang cukup banyak. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa otobiografi termasuk dalam kategori biografi. Otobiografi adalah

riwayat hidup yang ditulis oleh seorang tokoh sejarah.<sup>49</sup> Di antara karya otobiografi adalah bagian akhir *al-muqadimah* karya Ibn Khaldun. Dia menulis sendiri perjalanan hidupnya, riwayat guru-guru yang pernah mengajarnya, nama-nama murid-muridnya, kunjungan-kunjungan ilmiahnya, sampai dengan karya-karya yang pernah ditulisnya.

Beberapa tema yang bisa dibahas dalam sejarah biografi adalah kehidupan seorang tokoh, kekuatan sosial yang mendukungnya, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>50</sup> Biografi Soekarno yang ditulis oleh Badri Yatim<sup>51</sup> merupakan contoh biografi yang membahas tokoh nasional. Badri yatim menjelaskan secara rinci dan menarik latar belakang keluarga Soekarno yang menurutnya memberikan kontribusi besar terhadap tipologi pemikirannya. Soekarno dikenal sebagai ideolog sinkretis, yang cenderung mengakomodasi nilai-nilai utama dalam ideologi-ideologi yang ada dalam konteks zaman itu, yaitu sosialisme, nasionalisme, dan Islam. Tipologi pemikiran ini menurut Yatim tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keluarganya yang heterogen.

Pendekatan *total history* tidak berarti menghapus tradisi penulisan sejarah politik. Karena politik merupakan, salah satu bagian dari totalitas sejarah itu sendiri. Sejarah politik adalah yang paling umum digunakan oleh sejarawan sejak zaman klasik,

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 204.

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 206.

<sup>51</sup> Lihat: Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme: Rekonstruksi Pemikiran Islam Nasionalis*, (Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985).

pertengahan, hingga modern. Sejarah politik sering disamakan dengan sejarah kekuasaan yang biasanya membahas tentang awal pendirian sebuah negara, kehidupan pribadi dan silsilah raja-raja, kebijakan-kebijakan negara, relasi antar negara (diplomasi), perang, dan sebab-sebab runtuhnya sebuah negara.

# BAB III

## URGENSI PENDEKATAN *TOTAL HISTORY*

### A. Tujuan Pelajaran SKI

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). SKI merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara khusus mengkaji perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak, serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>52</sup> Sedangkan PAI sendiri merupakan mata pelajaran wajib yang ada pada semua jenjang di dalam sistem pendidikan nasional.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, Bab III, Nomor 1-e.

<sup>53</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab V, Pasal 12, ayat 1.

Di dalam kurikulum 2013, kebijakan terkait standar isi mata pelajaran SKI diatur melalui Peraturan Menteri Agama.<sup>54</sup> Ada beberapa tujuan pembelajaran SKI di madrasah, yaitu; (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta dan sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. (4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. (5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ada empat kata kunci yang terdapat pada lima tujuan tersebut, yaitu “kesadaran”, “daya kritis”, “apresiasi”, dan “ibrah”. Jika diringkas menjadi satu kalimat, maka tujuan pembelajaran SKI adalah “menumbuhkan kesadaran, daya kritis, dan apresiasi agar dapat mengambil ibrah penting dari sejarah”. Tujuan akhir dari

---

<sup>54</sup> Lihat: Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

pelajaran SKI terdapat pada poin ke empat, yaitu mengambil ibrah atau pelajaran. Poin keempat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang masa lampau, harus memiliki relevansi dengan kehidupan nyata hari ini.

Menurut Collingwood, ilmu sejarah bukan hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau, namun yang lebih penting adalah menemukan jawaban atau alasan mengapa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.<sup>55</sup> Karena bagi Collingwood sejarah adalah tentang pemikiran manusia. Mempelajari sejarah bukan mempelajari peristiwa, namun mempelajari pikiran manusia yang melahirkan peristiwa tersebut.<sup>56</sup> Dengan demikian, sejarah memiliki dua lapisan, yang pertama menyajikan kronologi peristiwa-peristiwa masa lampau yang dikonstruksi secara sistematis pada “permukaan” sejarah yang terlihat, dan lapisan kedua adalah interpretasi tentang peristiwa-peristiwa itu. Pada lapisan kedua, sejarah membahas sebab-sebab, bagaimana, dan kondisi-kondisi prasyarat yang memungkinkan atau meniscayakan peristiwa-peristiwa tersebut terjadi.

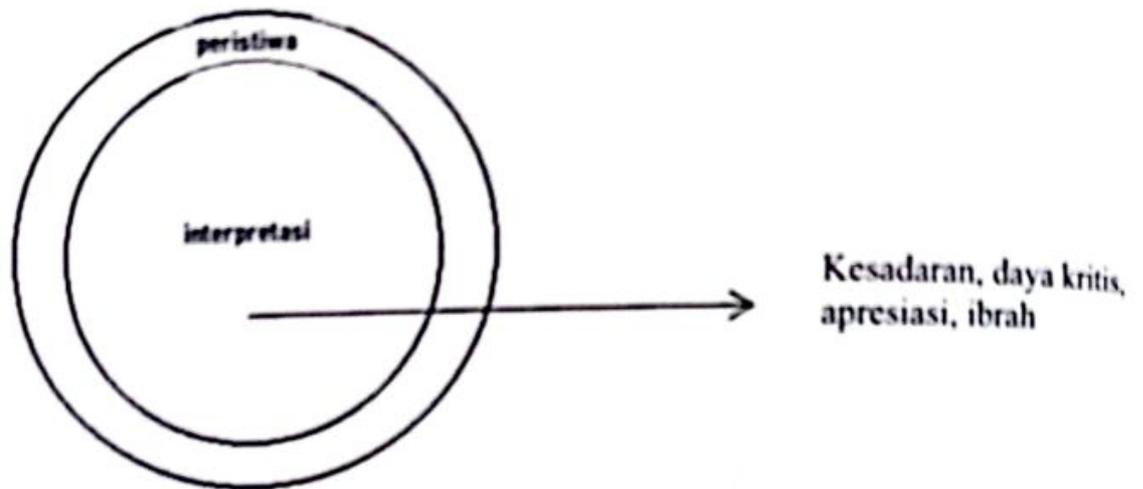
Peristiwa sejarah tidak dapat ditafsirkan dengan peristiwa itu sendiri. Sejarah pada lapisan kedua membutuhkan berbagai sudut pandang untuk menafsirkannya. Maka di sinilah urgensi pendekatan *total history* dalam pengembangan kurikulum SKI. Pendekatan *total history* memberikan keluasan perspektif untuk memahami peristiwa-

---

<sup>55</sup> Collingwood, R.G, *An Autobiography*, (Oxford: Clarendon Press, 2011), hlm. 9.

<sup>56</sup> Collingwood, R.G, *The Idea of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 214.

peristiwa di dalam sejarah Islam. Tujuan pelajaran SKI untuk mewujudkan “kesadaran, nalar kritis, apresiasi, dan ibrah” hanya bisa diperoleh secara komprehensif ketika peristiwa-peristiwa sejarah dibaca dengan kaca mata ilmu pengetahuan yang luas.



**Gambar 1. Tujuan Mata Pelajaran SKI**

*Sumber: Collingwood, R.G, An Autobiography, (Oxford: Clarendon Press, 2011), hlm. 9, PMA Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.*

Ruang lingkup materi SKI di MA meliputi; (1) Dakwah Nabi Muhammad periode Mekah dan periode Madinah, (2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, (3) Perkembangan Islam periode klasik / zaman keemasan (pada 650 M - 1250 M), (4) Perkembangan Islam pada zaman pertengahan / zaman kemunduran (1250-1800 M), (5) Perkembangan Islam pada masa modern / zaman kebangkitan (18000-sekarang), dan (6) Perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, Bab III, Nomor 4, C.

Kurikulum SKI seharusnya mengembangkan materi SKI sebagai pendidikan disiplin ilmu sejarah, bukan hanya pengetahuan sejarah.<sup>58</sup> Setiap peristiwa yang terjadi dalam sepanjang lintasan sejarah Islam seharusnya dijelaskan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan. Pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tanpa penafsiran yang benar justru berpotensi melahirkan *mis* interpretasi yang pada gilirannya mewujudkan diri menjadi aksi dan tindakan yang keliru. Ilmu sejarah tidak bisa berdiri sendiri karena masa lampau manusia adalah sebuah totalitas yang meliputi bidang-bidang seperti agama, sosial, budaya, dan politik yang saat ini menjadi bidang-bidang ilmu sendiri. Oleh karenanya SKI membutuhkan dukungan berbagai disiplin ilmu lain untuk menemukan sebuah konstruksi sejarah yang komprehensif.

## B. Nomenklatur “Kebudayaan”

Nomenklatur resmi pelajaran SKI yang ditetapkan oleh Kementerian Agama mencantumkan kata “kebudayaan”. Nomenklatur ini berbeda dari istilah-istilah yang biasa digunakan untuk kajian sejarah Islam, seperti *sirah nabawiyah* atau *tarikh*. Istilah *sirah nabawiyah* merujuk pada biografi Nabi Muhammad. Di antara karya *sirah nabawiyah* kontemporer yang merupakan karya utuh tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah *al-rahiq al-*

---

<sup>58</sup> Wardo, “Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda”, Makalah diseminarkan pada Forum Diskusi Dosen FIS UNY, 20 September 2017, hlm. 3.

*makhtum*<sup>59</sup> yang ditulis oleh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri. Kronologi, urutan peristiwa, dan sistematika pembahasan di dalam karya Al Mubarakfuri sebenarnya hampir sama dengan karya-karya *sirah nabawiyah* lainnya. Kelebihan karya ini dibandingkan dengan yang lain adalah referensinya yang otoritatif karena merujuk langsung kepada hadis-hadis dan kitab-kitab klasik tentang kronologi perjalanan hidup Nabi. Karakteristik penulisan *sirah nabawiyah* yang tidak terdapat dalam metodologi penulisan sejarah pada umumnya adalah penggunaan hadis sebagai sumber rujukannya.

Istilah *sirah* merupakan istilah paling awal yang digunakan untuk mengkaji sejarah hidup Nabi Muhammad.<sup>60</sup> Karya *sirah nabawiyah* tertua yang menjadi rujukan karya-karya setelahnya ditulis oleh Muhammad Ibn Ishak Ibn Yasar, yang dikenal dengan Ibn Ishak. Hanya saja sebagian karya tersebut telah hilang. Pada periode berikutnya, Ibn Hisyam menyusun lembaran-lembaran tersisa dari karya Ibn Ishak menjadi sebuah karya *sirah nabawiyah* yang utuh.<sup>61</sup> Selain *sirah nabawiyah* istilah lain yang digunakan untuk sejarah Islam adalah *tarikh*, yang secara bahasa berarti waktu, kadang juga berarti penanggalan. Istilah *tarikh* digunakan untuk kajian sejarah Islam yang lebih luas dari *sirah nabawiyah*. Istilah ini

---

<sup>59</sup> Lihat: Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *al-Rahiq al-makhtum: bahts fi sirah al-Nabawiyah 'ala sahibiha afdhal al-shalati wa as-salam*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1976).

<sup>60</sup> Ahmad Farid al-Mazidi, "Tarjamah li ibn Ishaq", dalam kata pengantar Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah li Ibni Ishaq*, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 6.

<sup>61</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabi li Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Hisyam*, (Beirut: Dar al-Shahabah, 1993), hlm. 13.

digunakan untuk periode sejarah setelah Nabi, seperti pemerintahan dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga Utsmani. Meskipun berasal dari bahasa Arab, namun kedua istilah cukup populer digunakan di dalam buku-buku sejarah Islam di Indonesia.

Kementerian Agama secara resmi menamai kurikulum sejarah Islam dengan judul “sejarah kebudayaan” Islam.<sup>62</sup> Seharusnya materi di dalam kurikulum SKI lebih banyak mengkaji aspek kebudayaan daripada aspek-aspek lainnya. Jika kata “kebudayaan” dihapus menjadi “sejarah Islam”, maka maknanya menjadi lebih interpretatif, tergantung sudut pandang yang digunakan oleh penulis. Jadi, kata “kebudayaan” di dalam SKI mengandung pengertian “perspektif”, yaitu sejarah Islam dari sudut perspektif kebudayaannya.

Menurut Chris Jenks, kebudayaan adalah suatu keadaan pemikiran umum. Konsep ini mengandung ide penyempurnaan, sebuah tujuan atau aspirasi tentang prestasi atau emansipasi individu. Di satu sisi, kebudayaan dapat merupakan sebuah refleksi dari suatu filsafat yang sangat individualis dan di sisi lain adalah contoh sebuah komitmen filosofis terhadap partikulturalitas dan perbedaan, bahkan ‘keistimewaan’ atau superioritas umat manusia.<sup>63</sup>

Dengan kata lain, kebudayaan adalah sebuah ide dan pikiran kolektif yang diwujudkan ke dalam perilaku kolektif sebuah masyarakat. Kebudayaan memiliki peran penting dalam

---

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

<sup>63</sup> Chris Jenks, *culture*, hlm. 9-10.

mengintegrasikan dan menghasilkan tatanan sosial.<sup>64</sup> Hal ini disebabkan karena secara alamiah orang cenderung merasa dekat dengan orang lain yang memiliki kesamaan bahasa, adat istiadat, dan pikiran. Menurut Burckhard, kebudayaan adalah sebuah kenyataan campuran. Tugas sejarawan adalah mengkoordinasikan elemen-elemen ke dalam gambaran umum.<sup>65</sup> Sementara itu, Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>66</sup>

Sejarah kebudayaan adalah usaha untuk mencari morfologi budaya, yaitu studi tentang struktur masyarakat.<sup>67</sup> Ada perbedaan mendasar antara struktur dengan bentuk. Struktur adalah pondasi sebuah masyarakat; ide-ide, keyakinan, agama, dan pemikiran yang membangun bentuk-bentuk masyarakat. Sejarah kebudayaan menempatkan struktur masyarakat sebagai kajian utamanya. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu *pertama*, kebudayaan sebagai sistem ide, *kedua* kebudayaan sebagai sistem aktivitas, dan *ketiga* kebudayaan sebagai sistem artefak.<sup>68</sup> Sebagai sebuah ide, kebudayaan tidak dapat dilihat secara kasat mata, melainkan dapat dipahami dari beberapa nilai, norma-norma

---

<sup>64</sup> Nike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 312.

<sup>65</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 13.

<sup>67</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 139.

<sup>68</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna, 2003), hlm. 34.

kemasyarakatan, adat istiadat, dan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Pada gilirannya, wujud ide ini akan bermetamorfosa ke wujud aktivitas.

Puncak dari metamorfosis kebudayaan adalah simbol-simbol fisik yang disebut oleh Koentjaraningrat sebagai artefak. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang melekat di dalamnya. Koentjaraningrat menyebutkan ada beberapa unsur kebudayaan, di antaranya yaitu *pertama* bahasa, *kedua* pengetahuan, *ketiga* sistem kekerabatan dan organisasi sosial, *keempat* peralatan hidup dan teknologi, *kelima* ekonomi dan mata pencaharian hidup, *keenam* sistem keagamaan, dan *ketujuh* kesenian.<sup>69</sup>

Urgensi pendekatan *total history* dalam pengembangan kurikulum SKI adalah mengkaji aspek-aspek kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari bangunan pengetahuan sejarah Islam. Unsur pertama yang sangat penting dalam kurikulum SKI adalah kajian kebahasaan. Menurut Naquib Al Attas, terdapat istilah-istilah utama di dalam Islam tidak bisa diterjemahkan ke bahasa lain karena menggeser konsep asalnya.<sup>70</sup> Kajian kebahasaan sangat penting untuk menginterpretasi ide dan konsep yang terdapat pada istilah-istilah.

Kata “pondok” yang merupakan istilah lembaga pendidikan Islam tertua berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan. Di dalam Bahasa Arab sendiri, kata *funduq* tidak

---

<sup>69</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman*. hlm 34.

<sup>70</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to the metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

digunakan sebagai istilah pendidikan. Dalam sejarah di nusantara, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Menurut Karel A Steenbrink, istilah “pesantren” dan “mengaji” berasal dari India.<sup>71</sup> Istilah “pondok pesantren” yang berasal dari dua bahasa ini menegaskan dua hal; *pertama* bahwa istilah ini dirumuskan oleh orang-orang Muslim nusantara yang mengandung ide dan konsep baru yang berbeda dari konsep istilah tersebut dalam bahasa aslinya, dan *kedua* mengkonfirmasi adanya islamisasi kebudayaan di nusantara.

Ada beberapa alasan yang menguatkan teori relasi kultural pesantren sebagai lembaga agama di nusantara dengan lembaga pendidikan agama Hindu di India, yaitu *pertama*, seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, *kedua* guru tidak mendapatkan gaji, *ketiga* penghormatan yang besar kepada guru, dan *keempat* murid yang pergi meminta-minta (mencari donatur) ke luar lingkungan pondok.<sup>72</sup> Bahasa adalah organ penting kebudayaan. Masuknya ide dan konsep Islam ke dalam kosa kata nusantara mengindikasikan bahwa islamisasi terjadi sampai pada tingkat kebudayaan. Terdapat banyak istilah di dalam Bahasa Melayu baik dalam bidang sosial, politik, dan administrasi ketatanegaraan yang dikonseptualisasi dari Bahasa Arab-Islam.

Kata “rakyat” yang berarti penduduk sebuah wilayah merupakan konseptualisasi dari kata *ra'iyah* yang berarti “yang

---

<sup>71</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 21.

<sup>72</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hlm. 21.

# BAB VI

## RELEVANSI PENDEKATAN *TOTAL HISTORY*

---

### A. Materi Buku Ajar SKI Kelas X

Buku ajar SKI kelas X terdiri dari beberapa tema yaitu (1) Peradaban Bangsa Arab Sebelum Islam, (2) Keadaan Sosial Masyarakat Quraisy Sebelum Islam, (3) Sejarah Dakwah Rasulullah pada Periode Islam di Mekah, (4) Dakwah Secara Terang-terangan, (5) Hijrah ke Habsi, (6) Hamzah dan Umar bin Khatab Masuk Islam, (7) Nabi Muhammad Hijrah ke Ta'if, (8) *Isra' mi'raj* Nabi Muhammad, (9) Tansil dan Hikmah *Isra' Mi'raj*, (10) Faktor-faktor Penyebab Hijrah Rasulullah ke Madinah, (11) Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah pada Periode Madinah, (12) Kebijakan Pemerintahan Rasulullah pada Periode Islam Madinah, (13) Faktor-faktor Keberhasilan *Fathul Makkah* Tahun 9 Hijriyah, (14) Wafatnya Rasulullah, (15) Tanggapan Kaum Muslimin tentang Wafatnya Rasulullah, (16) Perkembangan Islam Sepeninggalan Rasulullah, (17) Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, (18) Kebijakan dan Strategi Abu Bakar As Shiddiq, (19)

Kebijakan dan Strategi Umar bin Khatab, (20) Kebijakan dan Strategi Utsman bin Affan, (21) Kebijakan dan Strategi Ali bin Abi Thalib.<sup>86</sup>

Tema pertama dalam buku teks SKI kelas X adalah peradaban bangsa Arab dan keadaan sosial masyarakat Quraisy sebelum Islam. Di dalam tema ini dijelaskan bahwa masyarakat Arab sebelum Islam disebut sebagai masyarakat *jahiliyah*.

Pada masa *jahiliyah* orang Arab Quraisy banyak yang menyembah berhala atau patung-patung yang mereka buat sendiri dari kayu, batu, dan logam. Menurut Ibnu Kalbi yang menyebabkan bangsa Arab menyembah berhala dan batu ialah barang siapa yang meninggalkan kota Mekah harus membawa batu yang diambil dari batu-batu dari tanah haram Mekah.<sup>87</sup>

Dua tema pertama di dalam buku ajar SKI kelas X merupakan tema kebudayaan. Akan tetapi, materi pada tema tersebut sebatas mendeskripsikan kepercayaan bangsa Arab sebelum Islam yang disifati dengan *jahiliyah*, tanpa memberikan penajaman asal usul dan konteks seperti apa yang memunculkan istilah ini. konsep *jahiliyah* seharusnya dijelaskan dengan menggunakan kajian kebahasaan dan interpretasi yang baik tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata ini.

Pada masa *jahiliyah* orang Arab Quraisy banyak menyembah

<sup>86</sup> Lihat: Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014).

<sup>87</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm 8.

berhala dan patung-patung yang mereka buat sendiri dari batu, kayu, dan logam. Hal itu mereka lakukan demi menghormati tanah haram dan untuk memperlihatkan cinta pada kota Mekah. Kemudian di setiap tempat, mereka bertawaf mengitari batu.<sup>88</sup>

Pada tema keadaan masyarakat Quraisy masa sebelum Islam, materi di dalam buku ajar SKI kelas X mendeskripsikan moralitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dipandang negatif seperti kebiasaan berperang, menyembah berhala, tidak senang pada anak perempuan,<sup>89</sup> namun tidak dibahas sama sekali tentang sistem kekerabatan dan sistem sosial yang berlaku saat itu. Pembahasan tentang sistem kekerabatan memiliki urgensi untuk memahami hakikat perlindungan Abu Thalib kepada Nabi Muhammad pada era kenabian. Tanpa penjelasan tersebut, siswa berpotensi memahami bahwa perlindungan tersebut sebatas pada makna fisik, bukan perlindungan hukum yang sesuai dengan pranata hukum yang secara *de facto* berlaku pada bangsa Arab jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad.

Tema berikutnya, yaitu sejarah dakwah Rasulullah pada periode Islam di Mekah membahas dakwah Nabi secara terang-terangan di Mekah yang mendapatkan resistensi dari klan-klan suku Quraisy dan memicu hijrah ke Habasyah. Pada bagian ini dibahas juga kisah Hamzah dan Umar ibn Khatab masuk Islam dan kisah

---

<sup>88</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 9.

<sup>89</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 8.

Nabi Muhammad berhijrah ke Tha'if.<sup>90</sup> Bagian ini memiliki relevansi dengan kajian tentang sistem hukum dan politik yang ada pada masa itu, aspek ini justru menjadi prasyarat yang tidak ada di dalam materi. Selain itu, pada tema hijrah ke Habasyah<sup>91</sup> di dalam buku ajar SKI kelas X hanya menceritakan secara singkat kronologi hijrah umat Islam ke negeri Habasyah. Tidak ada penjelasan yang bersifat geografis dinamakan letak negeri Habasyah itu. Pada tema ini juga tidak ditemukan penjelasan tentang bagaimana relasi antar bangsa, khususnya bangsa Arab dengan Habasyah sebelum hijrah itu.

Tema berikutnya adalah Hamzah dan Umar masuk Islam<sup>92</sup> yang menceritakan secara singkat masuknya Hamzah dan Umar dan bagaimana reaksi bahagia dari umat Islam.

Masuknya kedua tokoh Quraisy ini menambah kekuatan bagi kaum muslimin dan harapan akan adanya kemenangan. Umar ibn Khatab telah dijuluki sebagai Al-Faruq karena Allah telah memisahkan antara yang hak dengan yang batil.<sup>93</sup>

Di dalam tema ini, tidak ada penjelasan tentang posisi sosial Hamzah dan Umar dalam sistem kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat Arab pada masa itu. Padahal hal ini merupakan kunci untuk memahami konteks kekuatan umat Islam dengan masuknya Hamzah dan Umar.

---

<sup>90</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 23.  
<sup>91</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 21.  
<sup>92</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 23.  
<sup>93</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 23.

Pada bagian akhir buku ajar SKI kelas X membahas tentang empat khalifah yang memimpin setelah Rasulullah.<sup>94</sup> Setelah Rasulullah wafat, terjadi pertemuan di balai Bani Sa'idah. Pada awalnya pertemuan tersebut menyepakati Saad ibn Ubadah sebagai khalifah Rasul, namun kemudian disepakati bahwa yang menjadi pemimpin adalah Abu Bakar dari kalangan *muhajirin*.<sup>95</sup>

Hanya saja, tidak dibahas makna istilah khalifah dan sejarah penggunaan istilah tersebut sebagai kosakata politik. Bagian ini membutuhkan kajian kebahasaan dari Al-Qur'an dan dari sejarah itu sendiri. Selain itu, pembahasan tentang empat khalifah pengganti nabi tidak terdapat materi tentang kebudayaan. Materi yang disajikan di dalam pembahasan tersebut berupa biografi dan kebijakan politik.

## B. Materi Buku Ajar SKI Kelas XI

Buku ajar SKI kelas XI terdiri dari beberapa tema, yaitu; (1) Silsilah Khalifah Bani Umayyah I, (2) Proses Lahir Dan Fase-Fase Pemerintahan Bani Umayyah I, (3) Fase-fase Pemerintahan Bani Umayyah I, (4) 14 Khalifah Umayyah I yang Berkuasa, (5) halifah-khalifah bBani Umayyah yang Terkenal, (6) Kebijakan-kebijakan Perintahan Bani Umayyah I di Damaskus, (7) Proses Kodifikasi Hadis Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, (8) Proses Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah I, (9)

---

<sup>94</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm 90-95.

<sup>95</sup> Miftachul Ula, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 96-97.

Peradaban yang Tumbuh pada Masa Pemerintahan Bani Umayyah I, (10) Faktor-faktor Penyebab Mundurnya Bani Umayyah I, (11) Faktor-faktor Pemicu Munculnya Pemberontakan, (12) Kelebihan dan Kekurangan Bani Umayyah I, dan (13) Proses Runtuhnya Bani Umayyah I di Damaskus.<sup>96</sup>

Tema-tema berikutnya yaitu; (14) Proses Lahirnya Abbasiyah, (15) Fase-fase Pemerintahan Bani Abbasiyah, (16) Khalifah-khalifah Abbasiyah yang Terkenal, (17) Kebijakan Khalifah Bani Abbasiyah, (18) Suasana Tumbuhnya Peradaban pada Masa Abbasiyah, (19) Bentuk Peradaban Hasil Riset dari Para Ahli Dan Tokoh-Tokohnya, (20) Pusat-Pusat Peradaban pada Masa Bani Abbasiyah, (21) Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat, (22) Faktor Penyebab Munculnya Pemberontakan pada Masa Abbasiyah, (23) Faktor Penyebab Runtuhnya Bani Abbasiyah.<sup>97</sup>

Sebagian besar materi di dalam buku ajar SKI kelas XI dibahas dengan menggunakan kaca mata politik, yaitu dengan mengurutkan kronologi peristiwa-peristiwa dan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh setiap khalifah. Di dalam materi ini tidak terdapat pembahasan dan tinjauan kebahasaan tentang konsep khalifah itu sendiri. Padahal, konsep khalifah merupakan kata kunci utama untuk memahami prinsip-prinsip Islam tentang politik dan ketatanegaraan.

<sup>96</sup> Husaini Tuanaya , dkk, 2014, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2014). hlm. 1-40.

<sup>97</sup> M. Husaini Tuanaya , dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. hlm. 45-79.

Pada pembahasan tentang dinasti Umayyah, digambarkan tentang silsilah khalifah-khalifah Umayyah.<sup>98</sup> Hanya saja, tidak ada materi yang menjelaskan tentang makna silsilah tersebut dalam sistem kekerabatan Arab. Makna silsilah tersebut secara politis hanya dapat dipahami dengan memahami terlebih dahulu sistem hukum dan kekerabatan bangsa Arab yang akar-akarnya sudah ada pada periode sebelum Islam. Jadi ada materi prasyarat yang hilang dalam tema tentang Dinasti Umayyah. Tanpa materi prasyarat tersebut, tidak dapat dipahami mengapa nasab dan silsilah keluarga menjadi faktor penting dalam politik. Penjelasan tentang sistem kekerabatan ini sangat penting juga diperlukan untuk memahami akar-akar masalah yang memunculkan pemberontakan Bani Abbas pada periode berikutnya.

Selain itu, kajian tentang pemerintahan Bani Umayyah dalam buku ajar SKI kelas XI hanya dikaji secara politis.<sup>99</sup> Padahal, materi ini memiliki banyak dimensi kebudayaan yang seharusnya dikaji, seperti bentuk-bentuk pemerintahan yang ada di negara-negara sekitar Arab, dinamika pemikiran tentang bentuk pemerintahan, dan bagaimana ide tentang pemerintahan monarkhi (kerajaan) muncul dan berkembang pada masa itu. Pada bagian ini diperlukan materi tentang simbol-simbol baru dalam tradisi pemerintahan seperti penyebutan khalifah sebagai gelar politik, tradisi putra mahkota, pengawal kerajaan, dan tradisi-tradisi birokrasi baru yang muncul.

---

<sup>98</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. hlm. 5.

<sup>99</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. hlm. 12-18.

Tema berikutnya di dalam buku ajar SKI kelas XI yaitu perkembangan ilmu pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang mendeskripsikan bagaimana capaian ilmu pengetahuan pada masa itu.<sup>100</sup> Bagian ini seharusnya diintegrasikan dengan pengetahuan tentang pengaruh kebudayaan non-Arab terhadap dinamika pemikiran Arab-Islam, bagaimana kultur keilmuan yang ada pada akar rumput masyarakat seperti sistem pendidikan yang berkembang, tradisi menuntut ilmu, bentuk-bentuk lembaga pendidikan, sistem pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya, serta pengaruh penduduk *a'jam* terhadap atmosfer keilmuan baru pada masa Umayyah.

Tema runtuhnya kekuasaan Umayyah tidak membahas sudut pandang masyarakat biasa (*small people*) namun hanya membahas dari sudut pandang para penguasa.<sup>101</sup> Di dalam tema ini, sebagian besar materi yang dikembangkan adalah kebijakan-kebijakan para khalifah. Terdapat 14 khalifah yang dibahas, namun pemilihan 14 khalifah yang menonjol di dalam materi tidak disertai penjelasan yang bersifat metodologis.

Pada tema silsilah keluarga Abbasiyah, materi yang dibahas di dalam buku ajar SKI kelas XI adalah silsilah khalifah-khalifah Bani Abbasiyah sampai dengan Abbas.<sup>102</sup> Tidak terdapat penjelasan siapa dan bagaimana kedudukan Abbas yang menjadi nisbat dinasti Abbasiyah. Seharusnya di dalam pembahasan tentang pemerintahan

---

<sup>100</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 25.  
<sup>101</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 35-40.  
<sup>102</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 48.

Abbasiyah, terdapat penjelasan bagaimana peran dan kedudukan keluarga Abbas sebelum Islam, setelah Islam, dan bagaimana relasi keluarga ini dengan keluarga Umayyah. Selain itu, penting diintegrasikan pengetahuan tentang demografi masyarakat, keyakinan keagamaan, tradisi-tradisi, dan sistem pengetahuan yang terdapat pada wilayah-wilayah yang ada pada masa pemerintahan bani Ababsiyah.

Sebagaimana pembahasan pada tema Bani Umayyah, pada tema Abbasiyah pun sudut pandang yang digunakan sangat politis. Hal ini bisa dilihat dari materi-materi yang hanya menyentuh “kulit luar” peristiwa. Seperti pembahasan tentang berdirinya pemerintahan Abbasiyah, yang diawali dengan kudeta dan pembunuhan kepada keturunan trah Umayyah.<sup>103</sup> Pada bagian ini tidak dijelaskan tentang bagaimana sebenarnya perspektif Islam tentang kekuasaan dan *khilafah*. Peristiwa kudeta Bani Abbasiyah adalah fakta, namun tanpa penjelasan tentang bagaimana seharusnya fakta tersebut ditafsirkan, akan berpotensi melahirkan *mis* persepsi bagi siswa yang mempelajarinya.

Selain itu, di dalam pembahasan tentang Abbasiyah seharusnya terdapat materi tentang etos, budaya, dan tradisi keilmuan masyarakat Persia yang memberikan pengaruh tumbuhnya tradisi ilmu secara luas di wilayah kekuasaan Abbasiyah. Penting pula dikembangkan materi tentang latar belakang etnis dan budaya para ilmuwan yang muncul ke permukaan, serta pengaruh hasil-hasil

---

<sup>103</sup> M. Husaini Tuanaya, dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. hlm. 45.

penemuan terhadap dinamika kebudayaan di masyarakat bawah, baik yang ada di pusat kota Baghdad atau yang ada di wilayah pinggiran. Selain itu, perlu dimasukkan materi tentang teknologi yang sudah ada pada saat itu, baik teknologi transportasi, perang, atau ekonomi.

### C. Materi Buku Ajar SKI Kelas XII

Adapun, buku ajar SKI kelas XII terdiri dari tema-tema berikut: (1) Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembaharuan di dalam Dunia Islam, (2) Tokoh-Tokoh Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, (3) Jalur Masuknya Islam di Indonesia (4) Strategi Dakwah Islam di Indonesia, (5) Fase Perkembangan Islam di Indonesia, (6) Perkembangan Islam di Beberapa Wilayah di Nusantara, (7) Penyebaran Islam oleh Walisongo, (8) Penyebaran Islam Pasca Walisongo, (9) Sejarah Perkembangan Kerajaan Islam Awal di Indonesia, (10) Peranan Kerajaan Islam Awal di Indonesia (11) Tahap-Tahap Perkembangan Islam di Asia Tenggara, (12) Sejarah Perkembangan Islam di Thailand, (13) Sejarah Perkembangan Islam di Filipina, (14) Sejarah Perkembangan Islam di Malaysia, (15) Sejarah Perkembangan Islam di Brunei Darussalam, (16) Sejarah Perkembangan Islam di Afrika, (17) Sejarah Perkembangan Islam di Amerika, (18) Sejarah Perkembangan Islam di Australia, (19) Sejarah Perkembangan Islam di Eropa, (20) Sejarah Kebudayaan Islam Modern-Kontemporer, (21) Pusat-pusat dan Aspek-aspek Peradaban Islam Modern Kontemporer, (22) Tokoh-tokoh Dunia

Islam Modern-Kontemporer, (23) Tokoh-Tokoh Islam Indonesia Modern Kontemporer.<sup>104</sup>

Tema-tema pada materi SKI kelas XII sebagian besar merupakan tema kontemporer. Materi pada tema ini membahas beberapa tokoh yang dianggap sebagai pembaharu Islam modern seperti Jamaludin Al Afghani, Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan lain sebagainya.<sup>105</sup> Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh adalah dua tokoh yang memberikan pengaruh besar pada KH Ahmad Dahlan. Melalui pemikiran dua tokoh tersebut, KH Ahmad Dahlan kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah yang *khittah* pemikirannya adalah Islam-Modernis.

Pada tema sejarah masuknya Islam, strategi dakwah, dan perkembangan Islam di Indonesia, materi yang dibahas dalam buku ajar SKI kelas XII menjelaskan secara umum perkembangan Islam di Indonesia, yaitu bagaimana tahap-tahap yang dilakukan wali songo dalam mengislamkan nusantara.<sup>106</sup> Wali songo adalah sembilan wali yang mengajarkan agama Islam di tanah Jawa. Mereka meramu ajaran Islam dengan menggunakan tradisi lokal sehingga ajaran mereka sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Pada tema-tema tentang Islam di beberapa negara Asia dan Amerika memberikan deskripsi sosiologis secara umum dan

---

<sup>104</sup> Muchammad Kholil. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2014).

<sup>105</sup> Muchammad Kholil. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. Hlm. 56-89.

<sup>106</sup> Muchammad Kholil. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. hlm. 87-93.

singkat.<sup>107</sup> Pembahasan tentang Islam di beberapa negeri lebih bersifat tematik daripada sistematis, karena tidak dihubungkan dengan aspek kesejarahan masuknya Islam di negara-negara tersebut. Meskipun demikian, tema-tema ini merupakan tema-tema kontemporer. Pada tema tentang Islam di Afrika, dibahas tentang bagaimana bentuk negara, demografi, bahasa, dan kesenian yang ada di Mesir, Aljazair, dan Tunisia.<sup>108</sup>

Secara umum, cangkupan materi di dalam buku ajar SKI kelas XII cukup luas dan komprehensif, dibandingkan dengan materi di dalam buku ajar SKI kelas X dan XI. Selain membahas tentang konteks Asia, Afrika, dan Eropa secara singkat, pada buku ini juga dibahas konteks lokal, seperti pembahasan tokoh-tokoh Muslim yang berpengaruh yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid meskipun tidak dijelaskan alasan metodologis terkait dengan pemilihan tokoh-tokoh tersebut.

# BAB V

## AKTUALISASI PENDEKATAN *TOTAL HISTORY*

### A Demografi, Geografi, dan Perdagangan

Kondisi geografis semenanjung Arabia sebagian besar merupakan padang pasir yang panas dan gersang. Wilayah ini tidak dialiri oleh satupun sungai besar, hanya dialiri anak-anak sungai yang kecil.<sup>109</sup> Kondisi alam ini selain tidak memungkinkan berkembangnya sektor pertanian, juga tidak menarik secara politik. Meskipun berdampingan dengan dua negara besar, Romawi Timur dan Persia, namun tidak ditemukan catatan sejarah bahwa wilayah ini pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan langsung dua negara tersebut.

Jazirah Arab diapit oleh tiga lautan dari berbagai penjuru. Di sebelah Barat, jazirah Arab dibatasi oleh Laut Merah, di sebelah timur Laut Persia, dan di sebelah selatan berbatasan dengan

---

<sup>109</sup> Jawad Ali, *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam al-Mujallad al-Awwal*, (Irak: Univeritas Baghdad, 1993), hlm. 13-15.

kuno. Sebagai salah satu induk peradaban umat manusia yang tertua, tanah Irak menjadi saksi silih bergantinya kebudayaan.

Pada saat lahirnya Islam, sebagian besar Syam merupakan wilayah politik kerajaan Romawi Timur, sedangkan Irak dikuasai kerajaan Persia. Relasi konflik yang tajam antara dua kerajaan ini menjadikan keduanya sering berhadap-hadapan dalam perang. Keduanya saling berebut pengaruh di kawasan sekitar, termasuk dari kerajaan-kerajaan Arab yang ada pada saat itu. Kerajaan Ghassan yang terletak di dataran tinggi Syam<sup>113</sup> merupakan salah satu kerajaan Arab yang berada di bawah pengaruh Romawi Timur.<sup>114</sup> Dengan memperhatikan perbedaan konteks sejarah ini, maka penulis cenderung pada pendapat yang tidak memasukkan Syam dan Irak sebagai bagian dari jazirah Arab.

Jazirah Arab terdiri dari lima wilayah, yaitu Tihamah, Hijaz, Nejd, Arudh, dan Yaman.<sup>115</sup> Tihamah dan Hijaz terletak di bagian barat jazirah Arab. Tihamah merupakan wilayah perisir Barat yang membentang dari Syam hingga Yaman. Sedangkan Hijaz meskipun terletak di Barat namun posisinya agak ke tengah. Nejd terletak tengah-tengah jazirah Arab dan berbatasan Arudh di sebelah timur dan Yaman di selatan. Arudh merupakan daerah paling timur di jazirah Arab yang berbatasan dengan Teluk Persia. Adapun, Yaman

---

<sup>113</sup> Khalil Abdul Karim, *Quraish: Min al-Qabilah ila al-Daulah al-Markaziyah*, (Beirut: al-Antasyar al-'Arabiy, 1997), hlm. 33-34.

<sup>114</sup> Abdul Karim Amrullah, *Sejarah Umat Islam: dari Pra-Kenabian sampai Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 41.

<sup>115</sup> Jawad Ali, *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 58.

terletak di daerah paling selatan jazirah Arab yang berbatasan langsung dengan Laut Arab.

Pembagian tersebut tidak bersifat administratif, sehingga batas-batas wilayahnya tidak baku. Mekah dan Madinah menjadi bagian dari wilayah Hijaz. Perdagangan menjadi sumber penghasilan utama penduduk Mekah. Keahlian berdagang ini selain disebabkan faktor alam yang kurang baik untuk bertani, juga karena letaknya yang berada di tengah-tengah jalur perdagangan dari Yaman ke Syam.<sup>116</sup> Kalangan elit Mekah yang memiliki kekayaan melimpah mengandalkan sumber penghasilan mereka dari bidang ini. Karena letaknya yang strategis, Mekah menjadi tempat persinggahan para saudagar yang ikut dalam kafilah dagang dari Yaman ke Syam. Kondisi itu sangat menguntungkan penduduk Mekah setidaknya dalam dua hal, dari sisi ekonomi kehadiran para saudagar dari luar ke kota Mekah sudah pasti menghidupkan sendi-sendi ekonomi mereka dan dari sisi kebudayaan penduduk Mekah terbiasa bertukar informasi dan pikiran dengan penduduk dari luar Mekah. Besar kemungkinan faktor kedua ini yang menginspirasi orang-orang Quraisy di Mekah untuk menjadi pedagang.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa orang pertama yang membangun perdagangan Quraisy di Mekah adalah Hasyim ibn Abdu Manaf.<sup>117</sup> Hasyim merupakan generasi ketiga Quraisy di Mekah yang satu angkatan dengan Umayyah. Terdapat beberapa

<sup>116</sup> Jawad Ali, *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 109-117.

<sup>117</sup> Jawad Ali, *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 256.

bantahan terhadap pendapat ini, namun yang pasti Hasyimlah orang pertama yang mewakili Quraisy untuk meminta ijin dagang di Syam kepada raja Romawi Timur. Perdagangan antar bangsa ini biasa dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada musim dingin dan musim panas.

Dari kota Mekah, Syam terletak sekitar 1200 mil ke arah utara. Dengan menggunakan sarana transportasi pada masa itu, jarak ini ditempuh dalam waktu sekitar 21 hari perjalanan. Karena Syam merupakan kota perniagaan yang berada di luar jazirah Arab, dan wilayah tersebut merupakan tempat bertemunya para pedagang dan saudagar dari Asia dan Eropa, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Mekah, terutama kaum elitnya, bukan masyarakat yang terisolasi secara kebudayaan. Mereka terhubung dengan peradaban global pada masa itu.

Barang-barang yang menjadi komoditas penduduk Mekah adalah kurma mentah, wol, kulit binatang, bulu unta, dan minyak samin.<sup>118</sup> Sebagian besar barang-barang tersebut merupakan hasil ternak dan perkebunan, bukan hasil industri. Kegiatan perindustrian tidak banyak dilakukan di Mekah. Barang-barang hasil ternak merupakan yang paling banyak dihasilkan di Mekah. Hal ini disebabkan karena kondisi alam Mekah yang tandus dan tidak terlalu subur.

---

<sup>118</sup> Akram Dhiya al-'Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), hlm. 77.

Kota Mekah merupakan wilayah yang terdiri dari dataran tinggi dan rendah. Wilayah ini dikelilingi oleh gunung-gunung yang tandus. Kalangan terkemuka Quraisy sebagian besar tinggal di dataran rendah, sedangkan kalangan "pinggiran" Quraisy yang memiliki strata sosial dan ekonomi rendah tinggal di pegunungan.<sup>119</sup> Strata sosial ini terbentuk secara alamiah oleh faktor ekonomi. Orang-orang Quraisy yang memiliki pengaruh dan kedudukan sosial tinggal di dataran rendah kota Mekah dan sebagian dari mereka berada dekat dari *Ka'bah* yang bukan hanya menjadi jantung kota Mekah, namun juga jantung Arab.

Kondisi alam di Mekah tidak terlalu menguntungkan untuk pertanian. Meskipun terdapat sejumlah kebun-kebun kurma, namun jumlahnya tidak banyak. Karena itu, meskipun penduduk Mekah juga menghasilkan kurma hasil dari kebun-kebun mereka, namun mereka lebih banyak menjual barang-barang yang merupakan olahan peternakan seperti wol dan kulit binatang sebagai komoditas utama yang dijual ke luar.

Selain mengeksport barang-barang hasil ternak dan perkebunan, penduduk Mekah juga mengimpor berbagai komoditas dari negeri-negeri sekitarnya. Dari Habasyah, penduduk Mekah biasa membeli parfum, gading gajah, rempah-rempah, dan budak.<sup>120</sup> Hubungan antara Habasyah dan Mekah ini sudah terjalin cukup lama. Bahkan di Mekah terdapat keturunan Arab yang kenal dengan sebutan *Habisy*

---

<sup>119</sup> Akram Dhiya al-'Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, hlm. 76.

<sup>120</sup> Akram Dhiya al-'Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*, hlm. 89.

yaitu keturunan campuran Arab dengan Habasyah. Di antara budak yang diimpor dari Habasyah yang tercatat namanya adalah Bilal Ibn Rabah dan Wahsyi Ibn Harb. Letak Habasyah diperdebatkan oleh para sejarawan. Ada yang berpendapat bahwa Habasyah terletak di wilayah yang saat ini bagian negara Ethiopia. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Habasyah terletak di Sudan. Semua teori tentang Habasyah menyepakati bahwa kerajaan ini terletak di Afrika, jauh dari Mekah, bangsa `ajam (asing) yang bukan bagian dari Arab.

Penduduk Mekah mengimpor bahan-bahan pangan seperti gandum dan tepung dari Syam.<sup>121</sup> Mereka tidak banyak menghasilkan hasil pangan sendiri. Oleh karenanya, impor pangan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan. Usman Ibn Affan adalah salah satu saudagar yang sering membeli bahan-bahan makanan dari Syam dalam jumlah yang besar, untuk kemudian dijual kembali di Mekah. Pada saat madinah mengalami paceklik, Usman tercatat pernah membagikan secara cuma-cuma gandum dan tepung yang diangkut dengan seribu ekor onta dari Syam.

Sebagaimana telah disinggung, kegiatan perniagaan Quraisy sudah berlangsung sejak lama. Namun perdagangan yang dilakukan Quraisy di Syam baru dilakukan pada masa Hasyim ibn Abdu Manaf. Buyut nabi Muhammad ini lah yang pertama kali membuka akses perdagangan Quraisy ke Syam dengan meminta ijin kepada kaisar Romawi.<sup>122</sup> Ijin tersebut diganti dengan pajak yang dibayarkan

---

<sup>121</sup> Akram Dhiya al-'Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*. hlm. 58.

<sup>122</sup> Jawad Ali, *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab*, hlm. 55-58.

Quraisy kepada raja. Sementara itu, saudara bungsu Hasyim, Nauf ibn Abdu Manaf meminta perlindungan kepada penguasa Irak untuk tujuan yang sama, kelancaran perdagangan.<sup>123</sup>

Saudaranya yang lain, Abdu al-Syam meminta perlindungan kepada raja Habasyah, dan Abdul Muthalib meminta perlindungan kepada raja Yaman.<sup>124</sup> Selain perlindungan dari raja-raja, orang-orang Quraisy juga sangat aktif meminta perlindungan kepada kabilah-kabilah Arab yang daerahnya dilewati oleh kafilah dagang Quraisy setiap musim dingin dan musim panas. Perlindungan dari kabilah-kabilah ini sifatnya sukarela. Para pemimpin kabilah sangat menghormati kebesaran Quraisy, mereka tidak memberikan tari tertentu meskipun orang-orang Quraisy biasa memberikan upah kepada mereka sebagai jaminan keamanan. Upah tersebut dikenakan dengan sebutan *illaf*.

Secara personal, Hasyim ibn Abd al-Manaf merupakan pribadi kharismatik yang sangat disegani. Ia dikenal sebagai sosok yang dermawan, religius, dan berpengaruh. Salah satu faktor yang menguatkan kharisma Hasyim ibn Abdu Manaf adalah jabatannya sebagai otoritas yang bertugas memberikan pelayanan dan perairan kepada jamaah haji setiap tahunnya. Jabatan itu pula yang membuatnya dikenal dengan panggilan "Hasyim" atau orang yang mulia. Nama lahir pemberian orang tuanya adalah Amr. Kemasyhuran dalam memberikan pelayanan yang baik kepada para

---

<sup>123</sup> Khalil Abdul Karim, *Quraish: Min al-Qabilah ila al-Daulah*, hlm. 21.

<sup>124</sup> Khalil Abdul Karim, *Quraish: Min al-Qabilah ila al-Daulah*, hlm. 24.

peziarah dari penjuru jazirah Arab ini yang menjadikannya sosok yang sangat dihormati oleh kabilah-kabilah Arab.

Sejak zaman Qushai, Mekah merupakan tempat tinggal bagi suku Quraisy, suku yang paling disegani oleh orang-orang Arab. Ada beberapa klan kabilah Quraisy yang tinggal di Mekah, yaitu Bani 'Abd al-Dar, bani 'Abd al-Manaf, bani Naufal, bani Muthalib, bani Hasyim, bani Syam, bani Umayyah, bani Makhzum, bani 'Adi, bani Taim, dan bani Zuhroh.<sup>125</sup> Kewibawaan kabilah Quraisy di tanah Arab ini disebabkan oleh dua hal, *pertama* karena secara politik mereka yang memiliki otoritas melayani para peziarah yang menunaikan haji di Ka'bah. Dan kedua karena mereka dikenal dengan kekayaan dan kehidupan yang hedon.

Kota-kota utama di Jazirah Arab selain Mekah adalah Yaman, Madinah, dan Thaif. Yaman adalah salah satu kota tujuan dagang orang-orang Quraisy selain Syam yang terletak sekitar 280 mil ke arah selatan dari Mekah. Dengan menggunakan sarana transportasi pada masa itu, jarak yang ditempuh sekitar 10 sampai 14 hari perjalanan. Jarak dari Mekah ke Yaman hampir sama dengan jarak ke Madinah. Sedangkan Thaif terletak sekitar 56 mil dari Mekah, yang kurang lebih jika ditempuh dari Mekah membutuhkan dua kali. Secara kebangsaan, meskipun masih sama-sama Arab, namun penduduk di dua kota tersebut bukan dari suku Quraisy yang secara silsilah merupakan keturunan 'Adnan. Penduduk Madinah

---

<sup>125</sup> Khalil Abdul Karim, *Quraish: Min al-Qabilah ila al-Daulah*, hlm. 34.

merupakan keturunan dari garis keturunan Qahthan. Sedangkan penduduk Thaif adalah keturunan dari garis Qais 'Ailan.

Madinah dan Thaif adalah dua wilayah yang pernah menjadi tujuan hijrah. Dalam sejarah kenabian tercatat beberapa peristiwa hijrah, yaitu pada tahun 615 M ke Habasyah, tahun 619 M ke Thaif, dan tahun 622 M ke Yasrib yang kemudian menjadi Madinah. Hijrah merupakan peristiwa besar dalam sejarah, karena selain untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada penduduk di luar Mekah, juga dimaksudkan untuk membangun relasi dengan kabilah-kabilah Arab di luar Quraisy. Hijrah ke Madinah merupakan titik balik dalam sejarah kenabian, karena dengan hijrah ini nabi memperoleh kedudukan sosial dan politik strategis membuka akses untuk menyampaikan Islam kepada kabilah-kabilah di seluruh jazirah Arab. Karena pentingnya momentum ini, pada masa pemerintahan Umar ibn Khatab hijrah nabi ke Madinah ditetapkan sebagai hari pertama kalender hijriyah.

Hijrah secara bahasa berasal dari kata *hajara* yang artinya migrasi atau berpindah domisili dari sebuah wilayah ke wilayah lain. Oleh karenanya, ketika berada di Madinah, rombongan sahabat yang berhijrah dari Mekah dipanggil dengan sebutan *muhajirun*, atau orang-orang yang bermigrasi, berpindah domisili. Istilah ini tidak disematkan untuk sahabat nabi yang hijrah ke Thaif dan Habasyah, karena perjalanan ke dua wilayah ini tidak dimaksudkan untuk berpindah domisili secara permanen, hanya sementara. Selain itu, kedatangan rombongan sahabat sebagai utusan nabi ke Habasyah

bukan semata-mata untuk berhijrah. Rombongan ini memiliki dua tujuan yaitu menyampaikan Islam kepada raja Habasyah dan sekaligus memohon perlindungan politik dari intimidasi Quraisy di Mekah.

Hijrah dalam pengertian yang lebih baku adalah hijrah nabi dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 M. Sebelum itu, Madinah lebih dikenal dengan sebutan Yasrib yang diambil dari nama seorang pendirinya, salah seorang keturunan Nuh.<sup>126</sup> Perubahan nama dari Yasrib menjadi Madinah bukan hanya sekadar simbolisasi istilah, melainkan merupakan perubahan tatanan sosial-kebudayaan.<sup>127</sup> Al Attas menghubungkan kata *madinah* dengan *ad-din* dan *tamaddun*. Menurutnya tiga kata tersebut berakar pada satu makna. Madinah merupakan tempat dimana agama dihidupkan dalam sistem kemasyarakatan. Hasil dari tatanan sosial tersebut adalah *tamaddun* atau kebudayaan.

Pemaknaan *din* sebagai keberhutangan dan akad utang piutang antara manusia dengan Tuhan diambil dari akar kata *din* itu sendiri yang menurut Al Attas memiliki kesamaan arti dengan kata *dana* yang artinya berhutang. Dalam situasi dimana seseorang menemukan dirinya sedang berhutang (*da`in*) berarti dia mengendalikan dirinya sendiri, dalam pengertian kepatuhan dan sukarela, pada hukum dan peraturan pengaturan utang-piutang, dan juga, pada satu sisi, kepada kreditor. Terdapat pula kandungan dalam situasi yang digambarkan

---

<sup>126</sup> Akram Dhiya al-'Umuri, *Shahih Sirah Nabawiyah*. hlm. 96.

<sup>127</sup> Syed Naquib Al Attas, *Prolegomena to the Methapysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1976) hlm. 27.

tersebut fakta bahwa seseorang yang berutang berada di bawah kewajiban, atau *dayn*. Ada dalam hutang di bawah kewajiban secara alamiah melibatkan pengadilan (*daynunah*), dan kesaksian (*idanah*), sebagaimana kasus tersebut.<sup>128</sup> Pemaknaan *din* sebagai konsep hutang piutang ini selain karena berasal dari kata *dana*, juga dapat dipahami dari isi dan ajaran Islam sendiri yang menuntut pertanggungjawaban manusia atas semua yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya; hartanya, raganya, bahkan jiwanya, dan ini mengindikasikan bahwa semua itu sebenarnya bukan hak milik manusia melainkan hanya “dihutangkan” kepada manusia untuk dipergunakan dan dimanfaatkan yang nantinya juga akan dimintai pertanggungjawaban atas semua hutang tersebut.

Dengan demikian, agama dalam pengertian *din* sebenarnya kesatuan antara ajaran, keyakinan, dan kebudayaan. Keyakinan terhadap ajaran tersebut dibuktikan dengan lahirnya kebudayaan yang islami. Apabila konsep *din* di atas dilaksanakan dalam sebuah masyarakat yang terorganisir dalam sebuah tempat, maka tempat tersebut dinamakan *madinah*, atau tempat dilaksanakannya *din* (baca: pusat keagamaan). Di dalam sebuah *madinah*, tentu terdapat seorang pengatur dan pengelola (*dayyan*). Jadi, pada hakikatnya, Madinah adalah sebuah konsep tentang kehidupan yang berkebudayaan (*tamaddun*); kehidupan sosial-hukum, tatanan, keadilan, dan otoritas. Jadi, agama (*din*) memiliki hubungan dengan pusat keagamaan (*madinah*) untuk membangun sebuah kebudayaan

---

<sup>128</sup> Syed Naquib Al Attas, *Prolegomena*, hlm. 65.

(*tamaddun*) yang dimanifestasikan dalam sebuah tatanan sosio-politik yang disebut *madinah*.

Madinah terletak di tengah-tengah antara Mekah dan Syam. Karena posisi ini, Madinah menjadi salah satu wilayah yang dilewati oleh kafilah dagang dari Yaman ke Syam setiap musim dingin dan musim panas. Ketika para pedagang kafilah sedang beristirahat di Yasrib, penduduk Madinah biasa menanyakan kabar tentang kota-kota yang dilewati oleh kafilah tersebut. Hal itu merupakan salah satu proses transmisi informasi dari wilayah ke wilayah yang berjauhan pada masa itu, selain dilakukan dengan cara surat menyurat atau mengirimkan utusan.

Ketika terjadi penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan Quraisy kepada kerabat *muhajirin* di Mekah, para *muhajirin* memanfaatkan posisi ini untuk melakukan tindakan pembalasan. Mereka melakukan pembalasan dengan cara memberikan intimidasi kepada kafilah dagang Quraisy yang pulang dari Syam dengan membawa harta dan barang. Tindakan ini memberikan perasaan was-was dan ketakutan kepada orang-orang Quraisy di Mekah sehingga meletuslah Perang Badar Kubra.

Komposisi penduduk Madinah berbeda dari Mekah. Selain bangsa Arab, Madinah juga dihuni oleh suku-suku Yahudi. Terdapat beberapa suku yahudi di Madinah, seperti Bani Nadhir, Bani Qoinuqa, dan Bani Quraidhah. Suku-suku Yahudi ini mengandalkan kehidupan mereka dari hasil industri. Mereka memproduksi alat-alat perang dan *khamr*. Ketika terjadi perang antara Bani Aus dan

Khazraj, dua suku Arab di Madinah, mereka sering memb  
peralatan perang dari orang-orang Yahudi ini. Ketika nabi melarang  
*khamr* secara total, orang-orang Yahudi merupakan yang paling  
keras menentangnya. Hal ini bisa dipahami, karena larangan tersebut  
memukul langsung jantung perekonomian mereka. Demikian juga  
ketika nabi mendamaikan antara Bani `Aus dan Khazraj, kondisi ini  
sangat tidak menguntungkan bagi orang-orang Yahudi yang menjual  
peralatan perang karena berpotensi mengurangi pendapatan finansial  
mereka.

Dengan mengetahui kondisi demografis dan geografis  
masyarakat Arab, dapat dipahami mengapa peristiwa hijrah menjadi  
momentum yang begitu besar dalam sejarah Islam. Yang dimaksud  
“besar” di sini bukan hanya dilihat dari *impact* peristiwa itu saja,  
namun dari militansi dan besarnya pengorbanan umat Islam periode  
awal yang ikut serta dalam rombongan. Hijrah ke Habasyah diikuti  
oleh 83 orang dari kalangan pria dan wanita, dilakukan dua kali  
dengan menyeberangi laut ke sebuah negeri yang bukan hanya jauh,  
namun juga berbeda karakteristik dari hampir semua sisi.

Mereka yang ikut hijrah ke Yasrib adalah orang-orang yang  
bahkan sebelum lahir sudah memiliki akar nasab dan keluarga yang  
sangat dalam menghujam di tanah Mekah. Mereka lahir, tumbuh,  
menikmati masa anak-anak yang indah di Mekah, berkumpul  
bersama dengan kerabat dan sanak saudara. Di sana juga mereka  
membangun rumah dan keluarga. Perintah hijrah ke Yasrib  
merupakan perintah untuk meninggalkan semua kenyamanan itu

menuju situasi yang sama sekali “belum jelas”. Yasrib yang kemudian diubah namanya menjadi Madinah adalah daerah yang bukan hanya jauh, namun juga berbeda dari sisi nasab dan kebudayaan. Sebagian besar sahabat nabi yang ikut berhijrah adalah orang-orang terpandang secara sosial dan memiliki taraf ekonomi yang baik di Mekah. Mereka rela meninggalkan semua kenyamanan itu untuk pindah ke Madinah yang belum menjamin situasi yang sama dengan atau lebih baik dari kehidupan mereka di Mekah.

Komposisi penduduk Madinah yang relatif seimbang antara orang Arab dengan Yahudi, menjadikan Madinah sebagai kota yang majemuk. Karena kontak dengan Yahudi inilah orang-orang Arab di Madinah mengetahui informasi tentang nabi dan utusan terakhir yang tertulis di dalam kitab suci agama Yahudi. Informasi tentang akan adanya nabi terakhir, bahkan karakteristik dan ciri-ciri fisiknya sudah menjadi cerita populer di kalangan penduduk Madinah, baik Yahudi atau Arab. Hal itu yang kemudian membuka jalan terjadinya peristiwa baiat *aqabah* pertama, baiat *aqabah* kedua, dan berujung pada peristiwa hijrah ke Madinah pada tahun 13 kenabian.

Baiat *aqabah* pertama pada tahun 611 M terjadi setelah beberapa orang Arab Bani Aus dan Khazraj dari Yasrib melihat Nabi Muhammad yang memiliki ciri-ciri fisik yang mirip dengan ciri-ciri yang diinformasikan oleh orang-orang Yahudi. Setelah bertanya dan mengkonfirmasi secara langsung akhirnya mereka menjadi pemeluk Islam dan bersumpah setia kepada nabi di Bukit Aqabah. Peristiwa baiat *aqabah* ini disusul oleh baiat *aqabah* kedua yang terjadi sekitar

setahun setelahnya. Salah satu klausul dalam baiat *aqabah* kedua adalah kesediaan melindungi Nabi Muhammad seperti melindungi keluarga sendiri. Baiat *aqabah* kedua ini kemudian membuka jalan bagi nabi dan para sahabat di Mekah untuk hijrah ke Yasrib.

## B. Agama dan Ilmu Pengetahuan

Sebagian besar masyarakat Arab pada masa menjelang kelahiran Islam adalah buta huruf. Jumlah orang yang bisa membaca dan menulis di Mekah hanya 17 orang.<sup>129</sup> Meskipun demikian, masyarakat Arab memiliki tradisi lisan yang sangat baik. Mereka memiliki kemampuan menghafal di atas rata-rata, khususnya dalam menghafalkan syair dan genealogi / silsilah keluarga mereka sampai dengan nenek moyang.<sup>130</sup> Syair dan nasab menjadi kebanggaan di setiap kabilah. Besarnya fanatisme kesukuan di antara klan-klan / sub-suku Quraisy memiliki potensi positif dan negatif sekaligus. Fanatisme kesukuan ini melahirkan iklim kompetisi antar kabilah, salah satunya dalam membuat karya sastra berupa syair-syair, namun di sisi lain menjadi sebab pertikaian dan perang yang menelan korban jiwa.

Di pasar-pasar kota Mekah sering diadakan perlombaan membacakan syair antar klan Quraisy. Syair yang dianggap paling

<sup>129</sup> Ahmad Syalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973), hlm. 86.

<sup>130</sup> Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik", *Jurnal Al Tsaqafa* Vol 16 No 1 Tahun 2009, hlm. 49.

# BAB VI

## PENUTUP

### A Simpulan

Pendekatan *total history* memiliki urgensi dan relevansi dengan kurikulum SKI untuk diaktualisasikan sebagai sebuah pengembangan materi. Urgensi pendekatan *total history* dalam pengembangan kurikulum SKI dilihat dari dua aspek, pertama dari sisi tujuan pelajaran SKI itu sendiri, dan kedua dari sisi nomenklatur “kebudayaan” yang menjadi nama resmi mata pelajaran SKI. Tujuan pelajaran SKI adalah untuk membangun kesadaran, daya kritis, apresiasi, dan pelajaran bagi siswa. Untuk mewujudkan tujuan ini, diperlukan kajian lintas disiplin untuk mengkaji sejarah Islam, yaitu geografi, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, sistem hukum, dan sistem agama. Adapun, nomenklatur SKI yang mencantumkan kata “kebudayaan” menegaskan bahwa materi yang seharusnya dikaji di dalam kurikulum SKI adalah aspek kebudayaan. Karena kebudayaan adalah sebuah totalitas kehidupan manusia, maka pendekatan yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan juga harus totalitas.

Relevansi pendekatan *total history* dengan kurikulum SKI dilihat dari ruang lingkup, tema-tema, dan pembahasan tema-tema tersebut di dalam kurikulum SKI itu sendiri. Relevansi tersebut dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kategori, pertama materi tentang kondisi bangsa Arab sebelum Islam berkaitan dengan sistem agama dan pengetahuan. Ketiga, materi tentang dakwah nabi selama periode Mekah berkaitan dengan sistem sosial dan kekerabatan. Ketiga, materi tentang hijrah nabi berkaitan dengan pembahasan dari sisi geografi, politik, dan ekonomi. Keempat, materi tentang pemerintahan khalifah-khalifah Umayyah dan Abbasiyah berkaitan dengan sistem kekerabatan, pengetahuan, dan tinjauan kebahasaan.

Aktualisasi pendekatan *total history* dalam kurikulum SKI dilakukan dengan mengkaji tema-tema yang sama, namun dengan landasan yang komprehensif. Landasan tersebut meliputi kajian geografi, demografi, mata pencaharian, sistem kekerabatan, politik, sistem agama dan ilmu pengerahuan.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup, metodologi, dan fokus. Peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada para akademisi yang membaca buku ini dan ingin melanjutkan pada penelitian berikutnya, agar dapat mengisi “kamar-kamar kosong” yang ada di dalam penelitian ini. Dalam hal ruang lingkup, penelitian ini terbatas pada kurikulum SKI di MA, belum

menjamah kurikulum MI/SD, MTs/SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Dalam hal metodologi, penelitian ini membatasi diri pada analisis konten buku teks SKI MA, belum masuk ranah kajian praktis pada level pembelajaran di sekolah. Dalam hal fokus, penelitian ini terbatas pada analisis *total history* di permulaan awal Islam, yaitu menjelang diutusnya Nabi Muhammad, dan beberapa saat setelah Islam lahir.

Meskipun pembahasan di dalam penelitian ini juga menyentuh beberapa bagian dari sejarah Umayyah dan Abbasiyah, namun fokusnya adalah pada struktur sosial-politik Arab pada masa Islam awal yang mendasari lahirnya pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah. Penelitian ini belum secara komprehensif mengkaji tentang aspek sosial, perkembangan kebudayaan, ekonomi, perkembangan ilmu, dan aspek-aspek lain dari sejarah kebudayaan Islam. Sehingga, kajian *total history* yang dikaitkan dengan pengembangan kurikulum SKI merupakan hamparan “padang pasir” penelitian yang sangat luas dan menarik untuk dikaji dan dikembangkan ke dalam sebuah penelitian akademik.

# DAFTAR PUSTAKA

## BUKU

Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

Al Bustani, Bathras, *Udaba al-'Arab fi al-Jahiliyah wa shadr al-Islam*, Kairo: Mu'assasah Handawi, 2014.

Al Faruqi, Ismail Raji, *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan, 2000.

Al Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

Al Sirjani, Roghib, *Al Masjidu wa Dauruhu fil Hadharah Al Islamiyah*, Mesir: makalah, 2010.

Al-'Umuri, Akram Dhiya, *Shahih Sirah Nabawiyah*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994.

Ali, Jawad , *al-Mufashalat fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam al-Mujallad al-Awwal*, Irak: Univeritas Baghdad, 1993.

Al-Mubarakfuri, Shafi al-Rahman, *al-Rahiq al-makhtum: bahts fi sirah al-Nabawiyah `ala sahibiha afdhal al-shalati wa as-salam*, Riyadh: Dar al-Salam, 1976.

Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Bait al-Afkar, 2009.

- Amrullah, Abdul Karim, *Sejarah Umat Islam: dari Pra-Kenabian sampai Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Historisitas Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- Braudel, Fernand, *The Mediterranean and The The Mediterranean World of The Age of Philip II*, Volume II, London: University of California Press, 1995.
- Burguiere, Andre, *The Annales School: An Intellectual History*, London: Cornell University Press, 2009.
- Calk, Stuart, *The Annales School: Critical Assessment*, New York: Routledge, 1999.
- Collingwood, R.G, *An Autobiography*, Oxford: Clarendon Press, 2011.
- Collingwood, R.G, *The Idea of History*, Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Curthoys, Ann dan John Docker, *Is History Fiction?*, Australia: UNSW Press Book, 2006.
- Featherstone, Nike , *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*, London: Routledge, 1998.

- Hart, Michael , *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaedi, Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Hidayat, Fahri , *Islamic Building: Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.
- Hisyam, Ibnu, *Sirah al-Nabi li Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Hisyam*, Beirut: Dar al-Shahabah, 1993.
- Hitti, Philip. K. , *History of The Arab*, terj. Cecep Lukman Yasin, dkk, Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
- Ishak, Ibnu , *Sirah Nabawiyah li Ibni Ishaq*, Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Jenks, Chris , *Culture: Studi Kebudayaan*, terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- K, Krippendorf, *Content Analysis: an introduction to its methodology*, Thousand Oaks: Sage Publication, 2004.
- Karim, Khalil Abdul , *Quraish: Min al-Qabilah ila al-Daulah al-Markaziyah*, Beirut: al-Antasyar al-'Arabiy, 1997.
- Katsir, Ibnu , *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Bait al-Afkar, 2009.
- Katsir, Ibnu , *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid 8, Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1999.
- Khaldun, Ibnu , *Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al-Barbar al-Mujallad al-Awwal*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Kholil, Muchammad . *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 kelas XII*, Jakarta:

- Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2014.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Lyons, Jonathan , *The Great Bait Al Hikmah*,
- Reid, Antony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 - 1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Terj. Mochtar Pabotingi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Runciman, Steven , *The Firs Crusade*, Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Sayili, Aydin , *The Observatory in Islam*, Turki: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1960.
- Sou'yb, Joesoef , *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.
- Steenbrink, Kareel A. , *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Syalaby, Ahmad , *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Syu'aeb, Yosoef, *Sejarah Khulafaur Rasyidun*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1989), hlm.
- Thaqus, Muhammad Suhail , *Tarikh Mamalik fi Mishr wa bilad al-Syam*, Beirut: Dar al-Nafa'is, 1997.
- Toynbee, Arnold , *Mankind And Mother Earth: A Narative History of The World*, London: Oxford University Press, 1976.

Tuanaya, Husaini , dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas XI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2014.

Ula, Miftachul , dkk. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014.

Wijaya, Aksin , *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016.

Yatim, Badri , *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme: Rekonstruksi Pemikiran Islam Nasionalis*, Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: al-Mathba'ah al-'Ilmiyah, 2004.

## **ARTIKEL JURNAL DAN MAKALAH**

Abdullah, Anzar, "Social History, Small People History: Annales School of Thought Perspective", *Journal of Basic and Applied of Scientific Research*, Vol 5 No 7, 2015.

Djidin, M, dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation of The Qur'an on Khilafah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38", *Jurnal Al-Jami'ah* Vol 57 No 1, 2019.

Haris, Abdul , "Analisis Komparasi Isi Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 dengan Sejarah

Kebudayaan Islam Perspektif Ahmad Syalabi”, Skripsi UIN Malang, 2014.

Makkelo, Ilham Daeng , “Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis”, Jurnal Lensa Budaya Vol 12 No 2, Oktober 2017.

Mubarak, “Pendekatan Total History dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam” Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol 13 No 24, 2015.

Nadlir, “Antara Sejarah Sosial dan Sejarah Penguasa: Kritik terhadap Historiografi Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal Tadris Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015.

Padmo, Soegijanto , “Beberapa Hal tentang Kajian Sosial-Ekonomi di Indonesia: Sebuah Survei”, Jurnal Humaniora No 10 Januari - April, 1999.

Purwadhi, “Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI”, Jurnal Mimbar Pendidikan, Vol 4 (2), 2019.

Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol XII No 1 Juni 2015.

Warto, “Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda”, Makalah diseminarkan pada Forum Diskusi Dosen FIS UNY, 20 September 2017.

Yahya, Yuangga Kurnia , “Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik”, Jurnal Al Tsaqafa Vol 16 No 1 Tahun 2009.

## **PERUNDANG-UNDANGAN**

Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tentang Kurikulum Madrasah  
2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008  
tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI  
dan Bahasa Arab di Madrasah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan  
Nasional.

Di antara problem kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah belum optimalnya pendekatan ilmu sejarah dalam pengembangan materinya. Problem ini menjadi alasan mengapa cita rasa kurikulum SKI terkesan sebagai sebuah cerita (*story*) dari pada sejarah (*history*). Ilmu sejarah adalah kajian akademis yang bertujuan merangkai puzzle peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi sebuah bangunan pengetahuan yang utuh. Rangkaian *puzzle* tersebut meliputi perjalanan umat manusia mulai dari pemikiran, agama, sistem ekonomi, sosial-politik, sampai dengan kebudayaan.

Buku ini merupakan ikhtiar akademis untuk menjawab problem tersebut. Buku ini bukan hanya menjelaskan teori dan konsep tentang pendekatan *total history* dalam kurikulum SKI, namun juga menerapkan teori tersebut dengan menata ulang “batu bata sejarah Islam” menjadi sebuah bangunan materi yang disusun dari berbagai sudut pandang. Kajian di dalam buku ini sangat penting, terutama bagi mahasiswa, guru SKI, dosen, dan praktisi pendidikan.

Penerbit:



CV Jejak

Make Your Own Mark

Redaksi:



[jejakpublisher.com](http://jejakpublisher.com)



[publisherjejak@gmail.com](mailto:publisherjejak@gmail.com)



Jejak Publisher



+6281774845134

ISBN 978-623-247-592-2



9 786232 475922